# MAKNA GAYA HIDUP HEDONIS PADA PEREMPUAN YANG BEKERJA DI SEKRETARIAT DPRD PROVINSI LAMPUNG

**(Skripsi)**

**Oleh**

**WIDIA SARI**
**2216011092**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**
**UNIVERSITAS LAMPUNG**
**BANDAR LAMPUNG**
**2026**

# MAKNA GAYA HIDUP HEDONIS PADA PEREMPUAN YANG BEKERJA DI SEKRETARIAT DPRD PROVINSI LAMPUNG

**Oleh**

**WIDIA SARI**

**SKRIPSI**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar**

**SARJANA SOSIOLOGI**

**Pada**

**Jurusan Sosiologi**

**Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**

**UNIVERSITAS LAMPUNG**

**BANDAR LAMPUNG**

**2026**

# ABSTRAK

## MAKNA GAYA HIDUP HEDONIS PADA PEREMPUAN YANG BEKERJA DI SEKRETARIAT DPRD PROVINSI LAMPUNG

**Oleh**

**WIDIA SARI**

Penelitian ini bertujuan untuk memahami makna gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung, serta mengidentifikasi faktor yang melatarbelakangi dan bentuk-bentuk gaya hidup tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan dalam penelitian ini terdiri dari lima informan utama dan dua informan pendukung yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis dimaknai sebagai bentuk penghargaan diri (self-reward), simbol status, serta sarana membangun identitas sosial di lingkungan kerja. Faktor yang melatarbelakangi gaya hidup hedonis meliputi faktor internal seperti sikap, pengalaman, dan motivasi, serta faktor eksternal seperti lingkungan kerja, kelompok referensi, dan media sosial. Adapun bentuk gaya hidup hedonis yang ditampilkan meliputi konsumsi barang bermerek, aktivitas leisure seperti kuliner dan traveling, pencitraan sosial melalui media sosial, serta orientasi pada kepuasan diri. Dengan demikian, gaya hidup hedonis tidak hanya dipahami sebagai perilaku konsumtif, tetapi juga sebagai konstruksi sosial yang memiliki makna subjektif bagi perempuan pekerja di lingkungan birokrasi.



**Kata kunci:** gaya hidup hedonis, perempuan pekerja, makna sosial, konsumsi, interaksionisme simbolik

## ABSTRACT

## THE MEANING OF A HEDONISTIC LIFESTYLE AMONG WOMEN WORKING IN THE LAMPUNG PROVINCIAL DPRD SECRETARIAT

**By**

**WIDIA SARI**

This study aims to understand the meaning of a hedonistic lifestyle among women working at the Secretariat of the Regional House of Representatives (DPRD) of Lampung Province, as well as to identify the underlying factors and forms of such lifestyle. This research employs a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation. The informants consisted of five main informants and two supporting informants selected using purposive sampling. The results show that a hedonistic lifestyle is interpreted as a form of self-reward, and a means of constructing social identity in the workplace. The factors influencing this lifestyle include internal factors such as attitudes, experiences, and motivation, as well as external factors such as work environment, reference groups, and social media. The forms of hedonistic lifestyle include the consumption of branded goods, leisure activities such as culinary and traveling, social image construction through social media, and an orientation toward personal satisfaction. Therefore, a hedonistic lifestyle is not merely seen as consumptive behavior but also as a social construction with subjective meanings for working women in a bureaucratic environment.



**Keywords:** Hedonistic Lifestyle, Working Women, Social Meaning, Consumption, Symbolic Interactionism

| | |
|---|---|
| Judul Skripsi | : **MAKNA GAYA HIDUP HEDONIS PADA PEREMPUAN YANG BEKERJA DI SEKRETARIAT DPRD PROVINSI LAMPUNG** |
| Nama Mahasiswa | : Widia Sari |
| Nomor Pokok Mahasiswa | : 2216011092 |
| Jurusan | : Sosiologi |
| Fakultas | : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik |

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

**Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.**

NIP. 198001312008122003

2. Ketua Jurusan Sosiologi

**Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si.**

NIP. 19770012005012003

**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

Ketua : **Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si.**

Penguji Utama : **Dra. Anita Damayantie, M.H.**

**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**

**Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.**

NIP. 197608212000032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **30 April 2026**

**PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Karya tulis saya, Skripsi ini, adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (Sarjana), baik di Universitas Lampung maupun perguruan tinggi lainya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan dari Komisi Pembimbing.
3. Dalam karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah di tulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini,serta sanksi lainya sesuai dengan norma yang berlaku di perguruan tinggi.

Bandar Lampung, 30 April 2026

Yang membuat pernyataan,

Widia Sari

NPM. 2216011092

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Widia Sari, lahir pada 23 Februari 2003 di Desa Bawang Kec. Punduh Pedada Kab. Pesawaran. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara. Pendidikan formal yang telah ditempuh penulis dimulai dari Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Punduh Pedada dan diselesaikan pada tahun 2016. Selanjutnya, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama di MTs Unwanul Falah dan lulus pada tahun 2019. Pendidikan Menengah Atas ditempuh di MA Unwanul Falah dan diselesaikan pada tahun 2022.

Pada tahun 2022, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur Seleksi Nasional Berdasarkan Tes (SNBT) atau Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Selama menempuh pendidikan di perguruan tinggi, penulis aktif dalam organisasi kemahasiswaan, yaitu Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Sosiologi pada bidang Media. Selain itu, penulis juga mengikuti kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) pada semester lima di Desa Pekurun dengan peran sebagai anggota tim Publikasi, Desain, dan Dokumentasi (PDD). Pada semester enam, penulis mengikuti Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) dalam bentuk kegiatan magang selama satu semester di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung, khususnya pada Bagian Perundang-undangan.

## MOTTO

*"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri."*
(Q.S. Ar-Ra'd: 11)

*"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri."*
(Q.S. Al-Isra: 7)

" Bertumbuh adalah proses memahami diri secara perlahan, menerima setiap kekurangan, serta memaknai setiap pengalaman sebagai bagian dari perjalanan kehidupan yang utuh dan bermakna."
(Nadin Amizah)

" Segala hal menunggu waktunya, tidak ada bunga mekar sebelum waktunya, matahari juga tidak terbit sebelum waktunya. Tunggu saja, apa yang menjadi milikmu pasti akan datang kepadamu"
Penulis

# PERSEMBAHAN

Dengan memanjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat, hidayah, serta karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan segala keterbatasan yang ada, maka karya sederhana ini penulis persembahkan sebagai wujud rasa syukur, hormat, dan terima kasih yang tulus kepada:

Allah SWT, yang senantiasa melimpahkan rahmat, kekuatan, kemudahan, serta petunjuk dalam setiap langkah kehidupan penulis, sehingga penulis mampu melalui berbagai dinamika dan tantangan selama proses penyusunan skripsi ini. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa menjadi sumber kekuatan dan inspirasi utama dalam kehidupan penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala kasih sayang, doa yang tiada henti, serta pengorbanan yang tidak terhingga demi keberhasilan penulis.

Kakak dan seluruh keluarga besar, yang senantiasa memberikan dukungan moral, semangat, serta doa yang tulus kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikan ini dengan baik. Sahabat-sahabat terdekat, yang selalu hadir dalam setiap proses perjalanan penulis, baik dalam keadaan suka maupun duka. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, motivasi, serta bantuan yang telah diberikan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.

Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, arahan, serta pengalaman berharga kepada penulis selama masa perkuliahan hingga proses penyusunan skripsi ini. Almamater tercinta, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, yang telah menjadi wadah bagi penulis dalam menimba ilmu, mengembangkan kemampuan, serta membentuk pola pikir dan jati diri.

## SANWACANA

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, karena atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "Makna Gaya Hidup Hedonis pada Perempuan yang Bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosiologi pada Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai keterbatasan, hambatan, serta tantangan. Namun, berkat bantuan, arahan, bimbingan, serta dukungan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, kesehatan, kekuatan, serta kesabaran kepada penulis sehingga mampu menyelesaikan seluruh proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
2. Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, dukungan, serta pengorbanan yang tiada henti kepada penulis.
3. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, S.E.A., I.P.M., selaku Rektor Universitas Lampung.
4. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
5. Ibu Dr. Bartoven Vivit Nurdin, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.
6. Bapak Junaidi, S.Pd., M.Sos., selaku Sekretaris Jurusan Sosiologi Universitas Lampung.

7. Ibu Dr. Dewi Ayu Hidayati, S.Sos., M.Si., selaku dosen pembimbing yang telah dengan penuh kesabaran, ketelitian, dan dedikasi meluangkan waktu untuk memberikan arahan, bimbingan, serta masukan yang sangat berarti dalam proses penyusunan skripsi ini.
8. Ibu Dra. Anita Damayantie, M.H., selaku dosen pembahas yang telah memberikan kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini.
9. Segenap Dosen Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta pengalaman berharga kepada penulis.
10. Seluruh staf administrasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung yang telah membantu penulis dalam proses administrasi.
11. Pihak Sekretariat DPRD Provinsi Lampung yang telah memberikan izin dan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
12. Kakak tercinta, yang selalu memberikan dukungan, semangat, serta menjadi tempat berbagi bagi penulis dalam setiap proses kehidupan.
13. Bibi Yanti, yang senantiasa memberikan perhatian, doa, dan dukungan kepada penulis serta memberikan tempat tinggal kepada penulis selama berkuliah.
14. Keluarga besar Alm. Mbah Wahidun dan Keluarga Besar Datuk Sopyan, yang telah memberikan doa serta dukungan kepada penulis.
15. Sahabat “Kita-Kita Aja” (Luluk, Finna, dan Vina), yang telah menjadi teman seperjuangan, berbagi cerita, serta saling menguatkan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
16. Teman-teman “Bismillah Cumlaude” (Indri, Ratu, Salma, Femila, Luluk, Finna, dan Vina), yang telah memberikan dukungan, kebersamaan, serta semangat dalam menyelesaikan pendidikan penulis.
17. Seseorang yang telah menemani penulis selama ini, yang senantiasa memberikan dukungan, perhatian, serta semangat dalam setiap proses yang dilalui penulis.
18. Teman teman MTs dan MA yang sudah menemani perjalanan penulis hingga saat ini.

19. Teman-teman KKN di Desa Pekurun yang telah memberikan pengalaman dan kebersamaan yang berharga.
20. Teman-teman Magang MBKM di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung yang telah memberikan pengalaman dan kebersamaan yang berharga.
21. Teman-teman Sosiologi angkatan 2022 yang telah menjadi bagian dari perjalanan penulis selama masa perkuliahan.
22. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

# DAFTAR ISI

**DAFTAR ISI** ..... **i**

**DAFTAR TABEL** ..... **iv**

**DAFTAR GAMBAR** ..... **v**

**I. PENDAHULUAN** ..... **1**

1.1 Latar Belakang ..... 1

1.2 Rumusan Masalah ..... 5

1.3 Tujuan Penelitian ..... 5

1.4 Manfaat Penelitian ..... 5

**II.TINJAUAN PUSTAKA** ..... **6**

2.1 Tinjauan Tentang Makna ..... 6

2.1.1 Pengertian Makna ..... 6

2.2 Tinjauan Tentang Gaya Hidup Hedonis ..... 8

2.2.1 Gaya Hidup Hedonis ..... 8

2.2.2 Latar Belakang Munculnya Gaya Hidup Hedonis ..... 10

2.2.3 Ciri Ciri Gaya Hidup Hedonis ..... 14

2.2.4 Bentuk-Bentuk Gaya Hidup Hedonis ..... 15

2.3 Penelitian Terdahulu ..... 16

2.4 Landasan Teori ..... 21

2.4.1. Teori Interaksionisme Simbolik (Herbert Blummer) ..... 21

2.5 Kerangka Berfikir ..... 22

2.5.1 Bagan Kerangka Berfikir ..... 23

**III. METODE PENELITIAN ..... 24**

3.1 Jenis Penelitian .....24

3.2 Lokasi Penelitian .....25

3.3 Fokus Penelitian .....25

3.4 Penentuan Informan.....27

3.5 Teknik Pengumpulan Data .....29

3.6 Teknik Analisis Data .....33

3.7 Teknik Keabsahan Data.....36

**IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN..... 40**

4.1 Gambaran Umum Sekretariat DPRD Provinsi Lampung.....40

4.2.1 Sejarah Singkat Sekretariat DPRD Provinsi Lampung.....41

4.2.2 Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Sekretariat DPRD Provinsi Lampung....43

4.2.3 Struktur Organisasi Sekretariat DPRD Provinsi Lampung.....44

4.2.4 Kondisi Sosial di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung .....45

**V. HASIL DAN PEMBAHASAN ..... 48**

5.1 Profil Informan .....48

5.2 Hasil Penelitian.....53

5.2.1 Makna Gaya Hidup Hedonis pada Perempuan yang Bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung .....53

5.2.2 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Gaya Hidup Hedonis.....69

5.2.3 Bentuk-Bentuk Gaya Hidup Hedonis yang Ditampilkan .....95

5.3 Pembahasan .....110

5.3.1 Makna Gaya Hidup Hedonis pada Perempuan yang Bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung .....111

5.3.2 Faktor-Faktor yang Melatarbelakangi Gaya Hidup Hedonis pada Perempuan yang Bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung .....115

5.3.3 Bentuk Gaya Hidup Hedonis pada Perempuan yang Bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung ..... 118

**VI. KESIMPULAN DAN SARAN ..... 122**

6.1 Kesimpulan ..... 122

6.2 Saran ..... 123

**DAFTAR PUSTAKA ..... 125**

**LAMPIRAN ..... 129**

# DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu ..... 16
Tabel 2. Hasil Pengamatan Lapangan ..... 34
Tabel 3. Data Informan Penelitian ..... 53
Tabel 4. Hasil Analisis Self reward ..... 56
Tabel 5. Hasil Analisis Identitas Sosial ..... 62
Tabel 6. Hasil Analisis Prefesionalitas ..... 66
Tabel 7. Analisis Lapangan Faktor Internal ..... 79
Tabel 8. Analisis Lapangan Faktor Eksternal ..... 88
Tabel 9. Hail Analisis Barang mewah ..... 94
Tabel 10. Hasil Analisis Aktivitas Leusure ..... 98
Tabel 11. Hasil Analisis pencitaraan Sosial ..... 101
Tabel 12. Hasil Analisis Kepuasan diri ..... 104

# DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Penelitian.....22
Gambar 2. Penampilan Pegawai .....60
Gambar 3. Rapat Paripurna Di Sekretraiat DPRD Provinsi Lampung .....62
Gambar 4. Aktivitas Liburan Informan.....92
Gambar 5. Wawancara dengan Informan SKN.....137
Gambar 6. Wawancara dengan Informan LN.....137
Gambar 7. Wawancara dengan Informan EP .....138
Gambar 8. Wawancara dengan Informan MHN.....138
Gambar 9. Wawancara dengan Informan FL .....139

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Fenomena gaya hidup dalam masyarakat modern telah mengalami perubahan yang signifikan seiring dengan perkembangan globalisasi, modernisasi, serta kemajuan teknologi informasi. Globalisasi memungkinkan terjadinya interaksi tanpa batas ruang dan waktu antar individu maupun kelompok, yang pada akhirnya memfasilitasi pertukaran budaya, nilai, serta pola hidup secara cepat dan masif. Modernisasi memperkuat kecenderungan masyarakat untuk mengadopsi pola hidup baru yang dianggap lebih sesuai dengan arus perkembangan zaman. Sementara itu, teknologi informasi terutama melalui media sosial menjadi media yang sangat berpengaruh dalam menyebarkan gaya hidup, terutama dikalangan generasi muda dan kelompok pekerja. Melalui platform digital, masyarakat tidak hanya menjadi konsumen dari budaya populer, melainkan juga produsen yang aktif menampilkan identitas dirinya ke hadapan publik (Lestari, 2024).

Konsumsi yang pada dasarnya bertujuan memenuhi kebutuhan dasar manusia, dalam masyarakat modern telah mengalami transformasi. Kini konsumsi tidak lagi dipandang sebatas sarana pemenuhan kebutuhan, tetapi telah menjadi simbol status sosial, representasi identitas, serta medium komunikasi sosial. Konsumerisme, yang didorong oleh sistem kapitalisme global, semakin menegaskan hal ini melalui promosi, iklan, serta representasi gaya hidup ideal yang disebarluaskan media massa. Gaya hidup hedonis berkembang sebagai tren sosial yang melekat pada berbagai lapisan masyarakat, terutama mereka yang memiliki akses ekonomi dan sosial yang memadai (Susanto, 2022).

Gejala gaya hidup hedonis semakin terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat perkotaan. Peningkatan konsumsi terhadap fashion, kosmetik, hiburan, hingga pariwisata menjadi ciri yang mudah diamati. Hal ini diperkuat dengan

semakin maraknya budaya *showing off* di media sosial, di mana individu tidak hanya mengonsumsi suatu produk atau jasa, tetapi juga menampilkan pengalaman tersebut sebagai bagian dari konstruksi identitas diri (Sari, 2020). Fenomena ini kerap kali lebih menonjol pada kalangan perempuan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perempuan cenderung menggunakan konsumsi sebagai sarana ekspresi diri, pencarian pengakuan sosial, serta representasi status dalam lingkungannya.

Contoh konkret dapat dilihat pada pemilihan busana bermerek, aktivitas makan di restoran populer, hingga kebiasaan mendokumentasikan momen berbelanja dan berlibur untuk kemudian dipublikasikan melalui media sosial. Aktivitas ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk hiburan atau kepuasan pribadi, tetapi juga sebagai sarana pencitraan diri. Perempuan dalam hal ini menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis merupakan bagian dari strategi sosial untuk memperoleh legitimasi, validasi, dan pengakuan dalam struktur sosial yang lebih luas (Subawa dkk., 2020).

Beberapa penelitian terdahulu semakin memperkuat gambaran ini. Penelitian yang dilakukan oleh Raihatul Jannah (2021) misalnya, menunjukkan bahwa Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya hidup hedonis pada mahasiswa, faktor pendorong, serta bagaimana mahasiswa mengaktualisasikan perilaku konsumtifnya. Sementara itu, Sari (2021) dalam penelitiannya mengenai gaya hidup hedonis mahasiswa di era digital menemukan bahwa media sosial telah menjadi ruang pamer gaya hidup, di mana konsumsi tidak hanya dilakukan tetapi juga ditampilkan. Hal ini menegaskan bahwa validasi sosial menjadi faktor penting dalam praktik gaya hidup hedonis.

Rachmawati (2019) dalam penelitiannya tentang perempuan karier di kota besar menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis perempuan didorong oleh berbagai faktor, seperti kondisi ekonomi, dan lingkungan sosial yang kompetitif. Perempuan pekerja sering kali mengonstruksi citra diri sebagai sosok sukses, modern, dan mandiri melalui perilaku konsumtif, baik dalam hal busana, aksesoris, maupun aktivitas hiburan. Penelitian ini menegaskan bahwa gaya hidup hedonis perempuan tidak dapat dilepaskan dari ekspektasi sosial yang menuntut mereka untuk selalu tampil representatif.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Nurul Fadila (2017), mengenai gaya hidup sosialita di Kota Makassar juga memberikan perspektif menarik. Pada penelitiannya, Fadila menunjukkan bahwa gaya hidup sosialita dijalankan melalui dua bentuk interaksi, yaitu interaksi langsung dan interaksi melalui media sosial. Bagi kelompok sosialita, gaya hidup modern dijalankan bukan semata sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana eksistensi diri. Gaya hidup hedonis pada perempuan dapat dipahami sebagai fenomena kompleks yang melibatkan interaksi sosial, simbol, serta pencarian pengakuan dalam masyarakat.

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada gaya hidup hedonis di kalangan mahasiswa, sosialita, atau perempuan karier di sektor swasta. Sementara itu, penelitian yang mengkaji makna gaya hidup hedonis di lingkungan birokrasi pemerintahan, khususnya pada perempuan pekerja di Sekretariat DPRD, masih sangat terbatas. Padahal, konteks birokrasi memiliki sistem nilai, norma, dan simbol sosial yang berbeda dari sektor lainnya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk melihat bagaimana praktik gaya hidup hedonis dimaknai oleh perempuan pekerja dalam ruang sosial yang diatur oleh formalitas.

Fakta empiris juga memperlihatkan keterkaitan antara peningkatan peran perempuan dalam dunia kerja dan kecenderungan gaya hidup hedonis. Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mencatat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan mencapai lebih dari 53%, angka yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterlibatan perempuan di sektor publik. Keterlibatan tersebut tentu berimplikasi pada meningkatnya daya beli dan akses terhadap berbagai bentuk konsumsi. Survei Nielsen (2023) menambahkan bahwa perempuan pekerja di perkotaan cenderung mengalokasikan sebagian pendapatan mereka untuk kebutuhan tersier, seperti fashion, kosmetik, hiburan, hingga traveling. Data ini memperlihatkan bahwa orientasi konsumsi perempuan pekerja telah bergeser dari kebutuhan primer ke arah gaya hidup dan simbol status.

Fenomena serupa juga dapat diamati di lingkungan Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Berdasarkan data internal tahun 2025 yang peneliti peroleh dari hasil pra riset, jumlah pegawai di lembaga ini mencapai 211 orang dengan 122 pegawai PNS dan 89 Pegawai Harian Lepas (PHL) , dengan komposisi 94 perempuan dan 117

laki-laki. Angka ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam mendukung fungsi kelembagaan DPRD, baik dalam tugas administratif maupun representasi lembaga. Perempuan yang bekerja di lingkungan birokrasi dituntut tidak hanya memiliki profesionalitas kerja, tetapi juga mampu menampilkan citra representatif melalui penampilan dan gaya hidup. Lingkungan kerja yang sarat dengan formalitas serta penuh dengan dinamika sosial, perempuan pekerja sering kali memanfaatkan gaya hidup, termasuk perilaku konsumtif, sebagai medium untuk menunjukkan identitas personal.

Pemilihan lokasi penelitian di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung didasarkan pada karakteristik lingkungan kerja yang unik, yaitu perpaduan antara birokrasi formal dan dinamika sosial yang kuat. Lembaga ini memiliki peraturan yang menuntut profesionalitas, tetapi juga sarat dengan simbol status, citra, dan representasi sosial. Kondisi ini menjadikan Sekretariat DPRD Provinsi Lampung sebagai ruang sosial yang menarik untuk melihat bagaimana perempuan pekerja memaknai gaya hidup hedonis sebagai bentuk identitas sosial dalam konteks birokrasi lokal.

Fenomena gaya hidup hedonis di kalangan perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung tidak hanya tercermin dari penampilan fisik, tetapi juga dari pola pikir dan cara mereka memaknai kenyamanan serta penilaian sosial yang diberikan dalam kehidupan sehari-hari. Pemilihan busana kerja yang elegan dan modis, misalnya, bukan sekadar soal mengikuti aturan berpakaian kantor, melainkan bentuk pencarian identitas dan kepuasan diri. Bagi sebagian perempuan, tampil rapi dan berkelas menjadi simbol keberhasilan dalam karier serta cerminan dari kemampuan ekonomi yang stabil. *Trend mode* terkini sering kali dijadikan acuan untuk menegaskan posisi sosial di lingkungan kerja.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di lingkungan birokrasi bukan sekadar fenomena konsumtif, tetapi juga fenomena sosial yang sarat makna. Fenomena ini penting diteliti lebih lanjut untuk memahami bagaimana gaya hidup hedonis dimaknai, faktor apa saja yang melatarbelakanginya, serta bagaimana bentuk gaya hidup hedonis perempuan yang bekerja dalam konteks birokrasi lokal.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apa makna gaya hidup hedonis perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung?
2. Apa yang melatar belakangi gaya hidup hedonis perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung?
3. Bagaimana bentuk gaya hidup hedonis yang dijalankan oleh perempuan di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung?

## 1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang makna gaya hidup hedonis perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung?
2. Untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai latar belakang gaya hidup hedonis Perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung?
3. Untuk mendeskripsikan secara mendalam tentang gaya hidup hedonis yang dijalankan oleh perempuan di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung?

## 1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat teoritis:

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan, yang berkaitan dengan mata kuliah sosiologi perkotaan dan sosiologi gender dengan memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai hubungan antara gaya hidup dan identitas soial dalam konteks Perempuan yang bekerja dilembaga pemerintahan.

2) Manfaat praktis:

   Penelitian ini dapat menjadi sumber pengetahuan untuk memahami fenomena gaya hidup hedonis yang berkembang di kalangan perempuan pekerja, sehingga masyarakat dapat menilai fenomena tersebut secara lebih objektif, tidak semata-mata negatif, tetapi juga sebagai bentuk pencarian identitas sosial dalam konteks modern. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan manfaat bagi Sekretariat DPRD Provinsi Lampung dalam memahami gaya hidup pegawai dan kultural yang berkembang di lingkungan kerjanya, khususnya yang berkaitan dengan gaya hidup hedonis.

# II.TINJAUAN PUSTAKA

## 2.1 Tinjauan Tentang Makna

### 2.1.1 Pengertian Makna

Makna merupakan konsep penting dalam kajian ilmu sosial yang berkaitan dengan bagaimana individu memahami dan menafsirkan realitas yang dihadapinya. Secara konseptual, makna dapat dipahami sebagai hasil dari proses interpretasi individu terhadap pengalaman sosial yang dialaminya dalam kehidupan sehari-hari. Makna tidak hadir secara objektif dan tetap, melainkan terbentuk melalui proses berpikir, pengalaman hidup, serta interaksi sosial yang berlangsung secara terus-menerus. Dengan demikian, makna bersifat subjektif sekaligus intersubjektif, karena meskipun berasal dari penafsiran individu, proses pembentukannya tidak terlepas dari pengaruh lingkungan sosial dan relasi dengan orang lain (Wita dan Mursal, 2022).

Secara etimologis, makna dipahami sebagai arti atau pengertian yang terkandung dalam suatu hal, baik berupa kata, simbol, tindakan, maupun fenomena sosial. Pada ranah ilmu sosial, makna dipandang sebagai hasil penalaran manusia yang terus berkembang sesuai dengan situasi dan kondisi. Setiap individu membentuk makna berdasarkan konteks kehidupannya, seperti latar belakang pendidikan, budaya, pergaulan, dan lingkungan kerja. Oleh karena itu, makna tidak pernah bersifat tunggal, melainkan relatif dan dapat berubah mengikuti dinamika sosial yang memengaruhi individu maupun kelompok (Hanifah, 2023).

Dalam perspektif sosiologi, makna tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial yang melingkupinya. Setiap individu membangun pemaknaan berdasarkan latar

belakang sosial, budaya, ekonomi, serta pengalaman yang dimilikinya. Oleh karena itu, suatu fenomena yang sama dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda pula. Perbedaan ini menunjukkan bahwa makna merupakan hasil konstruksi sosial yang dinamis, yang terus berubah seiring dengan perubahan situasi dan interaksi sosial yang dialami individu. Dengan kata lain, makna tidak bersifat statis, melainkan selalu mengalami proses negosiasi dalam kehidupan sosial.

Pemahaman mengenai makna dalam penelitian ini merujuk pada perspektif interaksionisme simbolik yang menekankan bahwa makna muncul dari proses interaksi sosial. Dalam pandangan ini, individu tidak secara pasif menerima realitas, tetapi secara aktif menafsirkan dan memberikan makna terhadap realitas tersebut melalui proses interaksi dengan orang lain. Makna kemudian menjadi dasar bagi individu dalam bertindak, sehingga setiap tindakan sosial yang dilakukan seseorang pada dasarnya merupakan hasil dari proses interpretasi terhadap situasi yang dihadapinya. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara makna dan tindakan bersifat erat, di mana tindakan sosial tidak dapat dilepaskan dari makna yang dimiliki individu.

Lebih lanjut, dalam interaksionisme simbolik, makna dipahami sebagai sesuatu yang dibentuk melalui tiga proses utama, yaitu interaksi, interpretasi, dan definisi situasi. Individu memperoleh makna melalui interaksi dengan orang lain, kemudian menafsirkan makna tersebut berdasarkan pengalaman dan kerangka berpikir yang dimilikinya, serta mendefinisikan situasi sosial yang dihadapi sebelum akhirnya bertindak. Proses ini berlangsung secara terus-menerus dan membentuk cara individu memahami dirinya maupun lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, makna tidak hanya berkaitan dengan bagaimana individu melihat dunia, tetapi juga bagaimana individu menempatkan dirinya dalam struktur sosial yang lebih luas.

Gaya hidup hedonis menurut Siregar (2003), tidak hanya dipahami sebagai perilaku mencari kesenangan semata, tetapi juga sebagai bentuk bagian dari :

1. gaya hidup hedonis turut dimaknai sebagai simbol status yang

merepresentasikan posisi sosial dan keberhasilan dalam lingkungan kerja maupun masyarakat, di mana perempuan pekerja berusaha menampilkan citra diri yang rapi, menarik, dan sesuai dengan tuntutan pekerjaan.

2. Gaya hidup hedonis juga berkaitan dengan identitas sosial, yaitu sebagai cara individu mengekspresikan diri dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitarnya. Berbagai makna tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis memiliki dimensi yang kompleks dalam kehidupan perempuan yang bekerja (Siregar,2023).

Dengan demikian, makna gaya hidup hedonis dalam penelitian ini tidak bersifat tunggal, melainkan beragam dan kontekstual, tergantung pada pengalaman serta posisi sosial masing-masing individu. Pemahaman ini menegaskan bahwa gaya hidup hedonis tidak dapat dinilai secara sederhana sebagai perilaku negatif atau positif, tetapi harus dilihat sebagai fenomena sosial yang memiliki makna subjektif bagi individu yang menjalaninya. Oleh karena itu, pendekatan interaksionisme simbolik menjadi relevan untuk digunakan dalam penelitian ini, karena mampu menjelaskan bagaimana makna gaya hidup hedonis dibentuk, dinegosiasikan, dan ditampilkan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

## 2.2 Tinjauan Tentang Gaya Hidup Hedonis

### 2.2.1 Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup merupakan pola perilaku yang mencerminkan nilai-nilai, sikap, minat, serta kebiasaan individu dalam kehidupan sehari-hari. Gaya hidup adalah fungsi dari karakteristik individu yang telah terbentuk melalui interaksi sosial. Gaya hidup juga dapat diartikan sebagai sebagai sarana atau prasarana atau cara yang ditempuh seseorang dalam mencari kebebasan hidup, serta menjalani hidupnya yang meliputi kegiatan aktivitas sehari-hari, kesenangan/ketidaksenangannya, minat, sikap dan konsumsinya. Gaya hidup merupakan suatu bentuk dorongan dasar yang dapat mempengaruhi kebutuhan dan sikap individu dalam bersosial dengan masyarakat sekitar (Masela, 2017).

Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap bahwa orang akan menjadi bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan sedapat mungkin menghindari perasaan-perasaan yang menyakitkan. Hedonisme merupakan ajaran atau pandangan bahwa kesenangan atau kenikmatan merupakan tujuan hidup dan tindakan manusia (Setianingsih, 2019). Hedonisme dalam filsafat telah berkembang sejak zaman Yunani Kuno, yang dipelopori oleh tokoh seperti Aristippus dan Epicurus. Kebahagiaan sejati diperoleh dari pencarian kesenangan dan penghindaran terhadap penderitaan. Hedonisme tidak hanya merujuk pada kepuasan fisik, tetapi juga pengalaman emosional, sosial, dan simbolik yang memberikan rasa bahagia atau kepuasan. Hedonisme juga kerap dikaitkan dengan konsumerisme, di mana konsumsi barang dan jasa menjadi sarana utama dalam mengejar kebahagiaan dan kesenangan. Hedonis berasal dari kata hedonisme, yaitu pandangan hidup yang menjadikan kenikmatan atau kesenangan sebagai tujuan utama(Asshyddiq, 2024)

Gaya hidup hedonis merupakan manifestasi dari nilai-nilai hedonisme dalam praktik kehidupan sehari-hari. Hal ini mencakup kebiasaan konsumtif, pencarian kesenangan, dan kepuasan yang bersifat material maupun simbolik. Pada kerangka sosiologis, gaya hidup hedonis merupakan bagian dari budaya konsumsi yang berfungsi sebagai sarana ekspresi diri dan penegasan identitas sosial. Individu yang mengadopsi gaya hidup hedonis seringkali menggunakan simbol-simbol kemewahan untuk menunjukkan status sosial atau eksistensi diri di lingkungan sosialnya. Fenomena ini semakin menonjol dalam masyarakat modern yang kapitalistik, di mana nilai-nilai kesenangan dan kemewahan dikonstruksi sebagai sesuatu yang diidamkan dan dikaitkan dengan keberhasilan hidup. Gaya hidup hedonis pada dasarnya boleh diterapkan untuk memberi kepuasan pada diri dalam menjalani hidup. Namun, gaya hidup ini bisa berdampak negatif jika berfokus pada kesenangan semata tanpa mempertimbangkan manfaatnya (Safitri dan Husnaini, 2025).

Gaya hidup hedonis merupakan orientasi hidup yang menekankan pada pencarian kesenangan, kepuasan, dan kenyamanan, baik secara material maupun simbolik.

Pada masyarakat modern, gaya hidup ini tampak melalui perilaku konsumtif dan penggunaan simbol kemewahan sebagai bentuk ekspresi diri serta representasi identitas sosial. Fenomena ini dipengaruhi oleh meningkatnya daya beli, akses terhadap teknologi dan media sosial, serta pergeseran nilai-nilai budaya kerja yang kini lebih fleksibel terhadap ekspresi diri. Oleh karena itu, pemahaman terhadap gaya hidup hedonis perlu melihat tidak hanya dari segi konsumsi materi, tetapi juga dari aspek simbolik, psikologis, dan sosial-budaya.

### 2.2.2 Latar Belakang Munculnya Gaya Hidup Hedonis

Faktor penyebab gaya hidup Hedonis, Menurut Kotler (1997) dalam Komala (2023) menyatakan bahwa faktor faktor yang mempengaruhi gaya hidup seseorang ada 2 faktor yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu (internal) : Sikap, pengalaman dan pengamatan, kepribadian, konsep diri, motif perilaku individu, dan persepsi. dan faktor yang berasal dari luar (eksternal) : Kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, kebudayaan.

1. Faktor Internal

   Faktor internal yang berarti faktor penyebab terbentuknya gaya hidup hedonis yang berasal dari dalam diri orang tersebut. Lebih lanjut (Umi, 2023) menjelaskan dalam penelitiannya, terdapat faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi terbentuknya gaya hidup hedonis dikalangan perampuan yang bekerja. Faktor internal yaitu:

   1) Sikap

      Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikiran yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap suatu objek yang diorganisasi melalui pengalaman dan mempengaruhi secara langsung pada perilaku. Seseorang dapat mengaplikasikan dirinya melalui sikap yang dia ciptakan termasuk gaya hidupnya. Terutama dalam era modernisasi pada saat ini, dengan berbagai bentuk gaya hidup yang ditawarkan, seseorang memiliki peluang untuk dapat menyikapi fenomena yang ada dan memilih gaya hidup apa yang dia inginkan.

2) Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman dan pengamatan adalah hasil dari apa yang pernah dialami maupun diperhatikan oleh seseorang dalam kehidupannya. Individu yang pernah merasakan kepuasan dari mengonsumsi barang tertentu cenderung mengulanginya. Demikian juga dengan pengamatan terhadap lingkungan sekitar, misalnya melihat orang lain menikmati barang bermerek, dapat memengaruhi kecenderungan individu untuk mengikuti pola konsumsi tersebut.

3) Kepribadian

Kepribadian adalah suatu konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setaip individu. Kepribadian juga memiliki peran penting dalam menentukan sikap seseorang bergaya hidup. Seseorang yang memang memiliki peribadi yang senang dengan kemewahan dan kesenangan maka akan sangat mudah terpengaruh ataupun terbawa dalam arus modernisasi, yang berdampak pada gaya hidupnya yaitu gaya hidup hedonis.

4) Konsep diri

Konsep diri sebagai inti dari pola keperibadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya, karena konsep diri merupakan *frame of reference* yang menjadi awal perilaku. Konsep diri seseorang seharusnya sudah bisa mengetahui atau menentukan arah hidupnya termasuk dalam gaya hidup apa yang akan dia pilih. Di sinilah dapat terlihat bagaimana konsep diri seseorang, ketika seseorang memang memiliki konsep diri atau konsep kehidupan yang identik dengan kebahagiaan dan kesenangan maka gaya hidup hedonis merupakan pilihan gaya hidup yang tepat dan cocok untuk orang yang memiliki konsep diri tersebut.

5) Motif perilaku

Perilaku muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap *prestise*. Motif merupakan alasan seseorang untuk memilih dan melakukan sesuatu hal. Salah satunya motif seseorang bergaya hidup hedonis yaitu untuk prestise hidupnya di kalangannya. Hal ini dirasa penting oleh beberapa kalangan melihat kondisi zaman modenisasi yang sangat identik juga dengan tingakatan dan kelas sosial mengakibatkan orang- orang berlomba- lomba untuk dapat berada di kelas sosial tertentu.

6) Persepsi

Persepsi adalah cara seseorang memandang, memahami, dan memberi makna terhadap sesuatu berdasarkan pengalaman serta interpretasinya. Persepsi individu terhadap suatu barang atau gaya hidup dapat memengaruhi keinginan untuk mengonsumsinya, misalnya persepsi bahwa barang bermerek identik dengan reputasi.

2. Faktor Eksternal

Sementara itu faktor eksternal merupakan faktor penyebab terbentuknya gaya hidup hedonis yang diberasal dari luar diri seseorang, seperti halnya:

1) Derasnya arus industrilisasi dan globalisasi yang menyerang masyarakat merupakan faktor yang tidak dapat dielakan. Nilai- nilai yang dulu dianggap tabu dan kini dianggap biasa.
2) Media komunikasi, khususnya media internet dan iklan memang sangat bersinggungan dengan masalah etika dan moral. Melalui simbol- simbol imajenatif media komunikasi masa jelas sangat memperhitungkan dan memanfaatkan nafsu, perasaan, dan keingina. Hal- hal inilah yang dapat dengan mudah melunturkan dan lambat laun akan menghapuskan budaya ketimuran dari kehidupan para perempuan.

Adapun faktor ekternal yang menyebabkan terbentuknya gaya hidup hedonis dikalangan perempuan yang bekerja adalah:

1) Kelompok referensi

   Kelompok referensi merupakan sekelompok orang yang dijadikan acuan, panutan, atau tolok ukur oleh individu dalam bersikap dan berperilaku. Melalui interaksi sosial, individu cenderung menyesuaikan diri dengan nilai, norma, dan gaya hidup yang dianut oleh kelompok tersebut. Dalam konteks gaya hidup hedonis, kelompok referensi berperan penting dalam membentuk pola konsumsi dan preferensi seseorang. Individu sering kali meniru perilaku konsumtif teman sebaya, rekan kerja, atau komunitas sosialnya sebagai bentuk upaya untuk diterima dan diakui dalam kelompok tersebut. Demikian, perilaku konsumtif tidak hanya menjadi ekspresi pribadi, tetapi juga cerminan kebutuhan sosial akan penerimaan dan status dalam lingkungan pergaulan.

2) Keluarga

   Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan penting dalam membentuk pola kebiasaan dan nilai-nilai individu. Sejak kecil, seseorang belajar tentang cara memenuhi kebutuhan, mengatur keuangan, serta memahami makna kepemilikan melalui contoh yang ditunjukkan oleh orang tua. Jika dalam keluarga terbentuk pola konsumsi yang cenderung berorientasi pada materi atau kemewahan, maka pola tersebut dapat tertanam dan terbawa hingga dewasa. Akibatnya, individu cenderung memiliki kecenderungan terhadap gaya hidup hedonis, di mana kepuasan dan kebahagiaan sering diukur melalui konsumsi barang-barang mewah atau tren tertentu. Demikian, keluarga menjadi faktor penting dalam membentuk dasar perilaku konsumtif dan orientasi hidup hedonistik seseorang.

3) Kelas sosial

Kelas sosial merupakan lapisan dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan perbedaan status ekonomi, tingkat pendidikan, serta jenis pekerjaan. Setiap kelas sosial memiliki pola konsumsi, preferensi, dan gaya hidup yang berbeda sesuai dengan sumber daya yang dimiliki. Pada kelompok menengah ke atas, perilaku konsumtif sering kali digunakan sebagai sarana untuk menunjukkan status, prestise, dan keberhasilan sosial. Melalui konsumsi barang-barang bermerek atau aktivitas gaya hidup tertentu, individu dalam kelas ini berusaha membangun citra diri yang sesuai dengan posisi sosialnya.

4) Kebudayaan

Kebudayaan merupakan sistem nilai, norma, serta kebiasaan yang hidup dan berkembang dalam suatu masyarakat. Di dalamnya terkandung pandangan mengenai apa yang dianggap penting, berharga, dan layak dicapai oleh individu. Ketika kebudayaan menekankan nilai-nilai materialisme dan citra diri, maka orientasi masyarakat cenderung bergeser pada pencapaian yang bersifat lahiriah dan simbolik. Dalam konteks ini, kesenangan, kemewahan, serta kepemilikan barang sering kali dijadikan tolok ukur keberhasilan dan kebahagiaan. Akibatnya, individu terdorong untuk menjalani gaya hidup hedonis sebagai upaya menyesuaikan diri dengan nilai-nilai budaya yang dominan tersebut.

### 2.2.3 Ciri Ciri Gaya Hidup Hedonis

Gaya hidup hedonis ditandai oleh pola pikir dan perilaku yang berorientasi pada kesenangan, kepuasan, serta pemenuhan kebutuhan yang cenderung bersifat konsumtif. Individu dengan kecenderungan hedonis lebih menitikberatkan pada aspek kenikmatan hidup, baik melalui kepemilikan materi maupun pengalaman menyenangkan. Oleh karena itu, ciri-ciri gaya hidup hedonis dapat dilihat melalui cara seseorang mengelola keuangan, menentukan prioritas hidup, hingga menampilkan identitas dirinya di hadapan orang lain (Hazizah dan Susilo, 2024).

Ciri gaya hidup hedonis juga dapat terlihat dari pola interaksi sehari-hari. Individu yang hedonis cenderung lebih sering menghabiskan waktu di pusat perbelanjaan,

kafe, restoran, atau tempat hiburan dibandingkan aktivitas produktif lainnya. Mereka juga lebih mudah terpengaruh oleh tren baru, baik dalam hal mode, teknologi, maupun gaya hidup populer, karena hal tersebut dianggap mampu meningkatkan citra diri. Pada akhirnya, gaya hidup hedonis menjadikan kepuasan pribadi dan kesenangan sosial sebagai tolak ukur utama dalam bertindak (Hisabah, 2018).

Dapat disimpulkan bahwa gaya hidup hedonis merupakan pola pikir dan perilaku individu yang berorientasi pada pencapaian kesenangan, kepuasan, serta pemenuhan kebutuhan yang cenderung bersifat konsumtif. Gaya hidup ini tidak hanya tercermin dari kepemilikan materi, tetapi juga dari cara individu memilih pengalaman, mengelola waktu, serta menampilkan identitas dirinya dalam ruang sosial. Orientasi pada kenikmatan hidup menjadikan individu dengan kecenderungan hedonis lebih memprioritaskan aspek kesenangan personal dan pengakuan sosial dibandingkan pertimbangan rasional jangka panjang. Selain itu, gaya hidup hedonis juga tercermin dalam pola interaksi sehari-hari, seperti kecenderungan mengikuti tren, menghabiskan waktu di ruang-ruang konsumsi, serta menjadikan citra diri sebagai tolok ukur utama dalam bertindak. Dengan demikian, gaya hidup hedonis dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi diri yang dipengaruhi oleh nilai sosial, lingkungan, dan dinamika budaya konsumsi yang berkembang dalam masyarakat modern.

### 2.2.4 Bentuk-Bentuk Gaya Hidup Hedonis

Menurut Daffa (2022) dalam penelitiannya, bentuk-bentuk gaya hidup hedonis dapat diamati melalui beberapa aspek.

1. Konsumsi barang mewah atau bermerek yang dijadikan simbol status dan identitas diri. Pemilihan pakaian, kosmetik, kendaraan, atau gawai terbaru sering kali dijadikan representasi kesuksesan sekaligus sarana untuk memperoleh pengakuan sosial.
2. Aktivitas leisure atau hiburan, seperti sering berkunjung ke pusat perbelanjaan, restoran, kafe, tempat wisata, maupun mengikuti tren rekreasi tertentu yang dianggap mampu meningkatkan prestise.

3. Pencitraan sosial, terutama melalui media sosial, di mana gaya hidup hedonis ditampilkan dengan membagikan momen belanja, liburan, atau kegiatan eksklusif untuk mendapatkan validasi dari orang lain.
4. Orientasi pada kepuasan diri, yaitu kecenderungan menempatkan kesenangan pribadi di atas kepentingan lain, yang tampak dari bagaimana individu mengalokasikan waktu, energi, dan pendapatan untuk hal-hal yang dianggap menyenangkan (Dafa, 2022).

Bentuk gaya hidup hedonis tersebut tidak selalu dapat dilepaskan dari pengaruh lingkungan sosial. Dalam konteks perempuan yang bekerja, misalnya, pola konsumsi mewah, aktivitas rekreasi, hingga cara menampilkan diri sering kali dipengaruhi oleh budaya kerja, tuntutan penampilan, serta ekspektasi lingkungan pergaulan. Kata lain, gaya hidup hedonis tidak semata-mata berkaitan dengan keinginan pribadi, tetapi juga merupakan strategi sosial untuk memperoleh posisi, pengakuan, dan identitas dalam lingkungannya (Violita, 2023).

Bentuk-bentuk tersebut akan dianalisis dalam konteks bagaimana perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung memaknai gaya hidup hedonis sebagai bagian dari identitas sosial yang mereka tampilkan.

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu dijadikan sebagai referensi oleh peneliti untuk mendukung pelaksanaan penelitian ini, serta memperkaya landasan teori dalam kajian yang dilakukan. Temuan dari penelitian sebelumnya memiliki keselarasan dengan hasil yang diperoleh dalam penelitian ini, seperti yang terlihat pada penelitian yang dilakukan oleh:

**Tabel. 1 Penelitian Terdahulu**

| Nama Peneliti dan Tahun | Judul Penelitian | Hasil Penelitian | Gap Penelitian |
|---|---|---|---|
| Raihatul Jannah (2021) | Bentuk-Bentuk Gaya Hidup Hedonisme pada Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry | Penelitian ini mendeskripsikan bentuk-bentuk gaya hidup hedonis pada mahasiswa, faktor pendorong, serta bagaimana mahasiswa mengaktualisasikan perilaku konsumtifnya. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan fokus pada kehidupan mahasiswa di kampus. | Penelitian ini fokus pada mahasiswa (remaja akhir) sebagai objek penelitian, sedangkan perempuan pekerja yang sudah masuk dunia kerja sebagai objek pertama. Selain itu, penelitian ini juga lebih menekankan pada makna hedonisme bukan sekadar bentuk perilaku.. |
| Chairun Nisa Safitri & M. Husnaini (2025) | Dampak Gaya Hidup Hedonisme dengan Perilaku Konsumtif pada Mahasiswa Magister Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia | Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan wawancara mendalam. Hasilnya menunjukkan bahwa gaya hidup hedonisme | Penelitian ini menitikberatkan pada hubungan hedonisme dengan perilaku konsumtif mahasiswa, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pemaknaan gaya hidup hedonis oleh perempuan pekerja di ruang kerja |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | mendorong perilaku konsumtif mahasiswa, ditandai dengan meningkatnya pengeluaran untuk barang mewah, hiburan, dan gaya hidup glamor. | formal (Sekretariat DPRD Provinsi Lampung) |
| Hamzah Nazarudin & Tantri Widiastuti (2022) | Gaya Hidup Hedonisme dan Perilaku Konsumtif Remaja Putri Kota Kupang | Menggunakan metode survei kuantitatif dengan regresi linier, penelitian ini menemukan bahwa gaya hidup hedonis memiliki pengaruh positif terhadap perilaku konsumtif remaja putri di Kota Kupang. | Fokus penelitian pada remaja putri konsumen di ruang publik (pusat perbelanjaan), berbeda dengan penelitian ini yang menyoroti perempuan pekerja di lembaga pemerintahan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menggali makna sosial. |
| Natasya Intan P., Mutia Rahmi Pratiwi & Nalal Muna (2020) | Identitas Sosial dan Hedonisme di Laman Pribadi Selebgram | Penelitian etnografi virtual yang menganalisis akun Instagram selebgram @awkarin. Hasilnya menunjukkan | Penelitian ini berfokus pada identitas sosial selebgram di media sosial, sementara penelitianmu mengkaji identitas sosial perempuan pekerja di ruang birokrasi. |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | | bahwa hedonisme selebgram menjadi bagian dari pembentukan identitas sosial melalui aktivitas, minat, dan opini yang ditampilkan di media sosial. | Persamaannya sama-sama menghubungkan hedonisme dengan representasi identitas sosial, namun konteks dan objeknya berbeda. |
| Irma Riana (2019) | Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Lingkungan Sosial terhadap Perilaku Konsumtif pada Wanita Karir di Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis | Analisis regresi berganda, menemukan gaya hidup dan lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perilaku konsumtif wanita karir. | Sama-sama meneliti perempuan pekerja, namun menggunakan kuantitatif dan fokus pada faktor penyebab perilaku konsumtif. Penelitian ini lebih menyoroti pemaknaan hedonisme dengan pendekatan fenomenologi. |

Sumber : diolah Oleh Peneliti

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai gaya hidup hedonis telah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya dengan berbagai objek, metode, dan fokus kajian. Beberapa penelitian menitikberatkan pada mahasiswa dan remaja putri, seperti penelitian Raihatul Jannah (2021), Chairun Nisa Safitri & M. Husnaini (2025), serta Hamzah Nazarudin & Tantri Widiastuti (2022). Hasil penelitian tersebut pada umumnya menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis berimplikasi langsung terhadap perilaku konsumtif dan cenderung dikaitkan dengan aspek perilaku ekonomi maupun sosial pada kelompok usia muda.

Keseluruhan penelitian terdahulu tersebut, dapat dilihat adanya gap penelitian yang kemudian diisi oleh penelitian ini. Penelitian sebelumnya lebih banyak membahas perilaku konsumtif sebagai dampak hedonisme, serta meneliti objek mahasiswa, remaja, ASN, atau selebgram. Sementara itu, penelitian ini secara spesifik menyoroti perempuan yang bekerja di lingkungan Sekretariat DPRD Provinsi Lampung, dengan fokus pada pemaknaan gaya hidup hedonis. Pendekatan fenomenologi yang digunakan juga memberikan kedalaman analisis terhadap pengalaman subjektif informan, sehingga penelitian ini menghadirkan perspektif baru dalam memahami hedonisme bukan hanya sebagai perilaku konsumtif, melainkan juga sebagai simbol identitas sosial di ruang birokrasi pemerintahan.

Penelitian-penelitian sebelumnya umumnya lebih banyak membahas gaya hidup hedonis dari sudut pandang persepsi masyarakat, yaitu bagaimana masyarakat menilai atau memandang individu yang dianggap menjalani gaya hidup yang berorientasi pada kesenangan, konsumsi, dan kemewahan. Fokus kajian tersebut cenderung menempatkan hedonisme sebagai label sosial yang dilekatkan oleh lingkungan terhadap perilaku individu, sehingga penjelasan yang muncul lebih menekankan pada penilaian sosial, stereotip, maupun pandangan normatif masyarakat terhadap fenomena tersebut. Namun, pendekatan tersebut masih menyisakan ruang kajian yang belum banyak diteliti, yaitu mengenai bagaimana individu yang menjalani gaya hidup tersebut memaknai perilaku yang mereka lakukan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan mengkaji makna gaya hidup hedonis dari perspektif pelaku secara langsung, khususnya pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung, sehingga penelitian ini tidak hanya melihat hedonisme sebagai fenomena yang dinilai oleh masyarakat, tetapi juga sebagai pengalaman subjektif yang dimaknai oleh perempuan pekerja dalam kehidupan sehari-hari.

## 2.4 Landasan Teori

### 2.4.1. Teori Interaksionisme Simbolik (Herbert Blummer)

Interaksionisme simbolik merupakan sebuah perspektif sosiologis yang menempatkan makna, simbol, dan interaksi sosial sebagai unsur sentral dalam memahami tindakan manusia. Herbert Blumer (1969) merumuskan interaksionisme simbolik sebagai tata-pikir yang menekankan bahwa manusia bertindak terhadap benda, orang, dan peristiwa berdasarkan arti yang diberikan terhadap hal-hal tersebut, arti itu sendiri terbentuk dan diubah melalui proses interaksi sosial, serta proses interpretasi individu terhadap makna tersebut merupakan aktivitas mental yang terus berlanjut. Perspektif ini memindahkan fokus kajian dari struktur sosial yang abstrak ke proses mikro bagaimana aktor sosial memberi arti, bernegosiasi, dan menegosiasikan identitasnya melalui simbol-simbol yang dipakai dalam interaksi sehari-hari (Yusmah, 2023).

Blumer mengemukakan tiga asumsi pokok yang relevan bagi penelitian ini:

1) Meaning, Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang diberikan terhadapnya;
2) Self, Makna itu lahir dari interaksi sosial;
3) Society, Makna dihasilkan dan direvisi melalui proses interpretasi subyektif oleh individu.

Ketiga asumsi ini membantu peneliti melihat gaya hidup hedonis bukan semata sebagai perilaku konsumtif, tetapi sebagai konstruk makna hasil tawar-menawar simbolik antara aktor (perempuan pekerja), rekan kerja, struktur organisasi, dan ruang publik (Putro dkk., 2019).

Secara metodologis, interaksionisme simbolik mendukung penggunaan pendekatan kualitatif wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumentasiuntuk menangkap proses pemaknaan yang bersifat dinamis dan kontekstual. Dalam praktik analisis data, peneliti dapat menelusuri kategori makna yang muncul, simbol-simbol yang dipakai informan untuk mengekspresikan status atau identitas, serta proses interpretatif yang menghubungkan tindakan dengan

tujuan sosial dan emosional. Pendekatan ini juga mendorong pemeriksaan bagaimana makna yang sama dapat berbeda antar-informan sesuai posisi sosial, pengalaman kerja, dan jaringan relasional mereka (Sumilih dkk., 2025).

Sebagai kesimpulan, interaksionisme simbolik menurut Blumer relevan untuk menjadikan makna sebagai fokus utama dalam penelitian ini, gaya hidup hedonis dipahami bukan sekadar praktik konsumsi, melainkan sebagai hasil konstruksi simbolik yang terus-menerus dinegosiasikan dalam interaksi sosial perempuan pekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Teori ini memberikan pijakan konseptual untuk merumuskan pertanyaan penelitian, merancang instrumen wawancara yang mengeksplorasi proses interpretasi, serta melakukan analisis tematik terhadap bagaimana makna gaya hidup hedonis diproduksi, dipertahankan, atau berubah dalam konteks birokrasi.

### 2.5 Kerangka Berfikir

Perempuan yang bekerja di ranah birokrasi, seperti di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung, tidak hanya berperan secara formal, tetapi juga dituntut menampilkan diri yang representatif. Tuntutan ini mendorong sebagian perempuan untuk mengadopsi gaya hidup hedonis yang berorientasi pada kesenangan, kepuasan, serta simbol status sosial. Makna gaya hidup hedonis lahir dari pengalaman subjektif individu, di mana setiap perempuan menafsirkan gaya hidup tersebut sesuai dengan cara pikir, pengalaman, dan interaksi sosialnya. Makna ini kemudian berhubungan dengan faktor-faktor yang melatarbelakangi, baik internal (sikap, pengalaman, kepribadian, konsep diri, motivasi, dan persepsi) maupun eksternal (kelompok referensi, keluarga, kelas sosial, dan budaya).

Interaksi antara makna dan faktor-faktor tersebut, tampak dalam bentuk konkret gaya hidup hedonis yang dijalankan perempuan pekerja, seperti konsumsi barang mewah, aktivitas hiburan, pencitraan sosial melalui media, dan orientasi pada kepuasan diri. Demikian kerangka pemikiran penelitian ini berfokus pada bagaimana makna gaya hidup hedonis dipahami dan diwujudkan oleh perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung.

### 2.5.1 Bagan Kerangka Berfikir

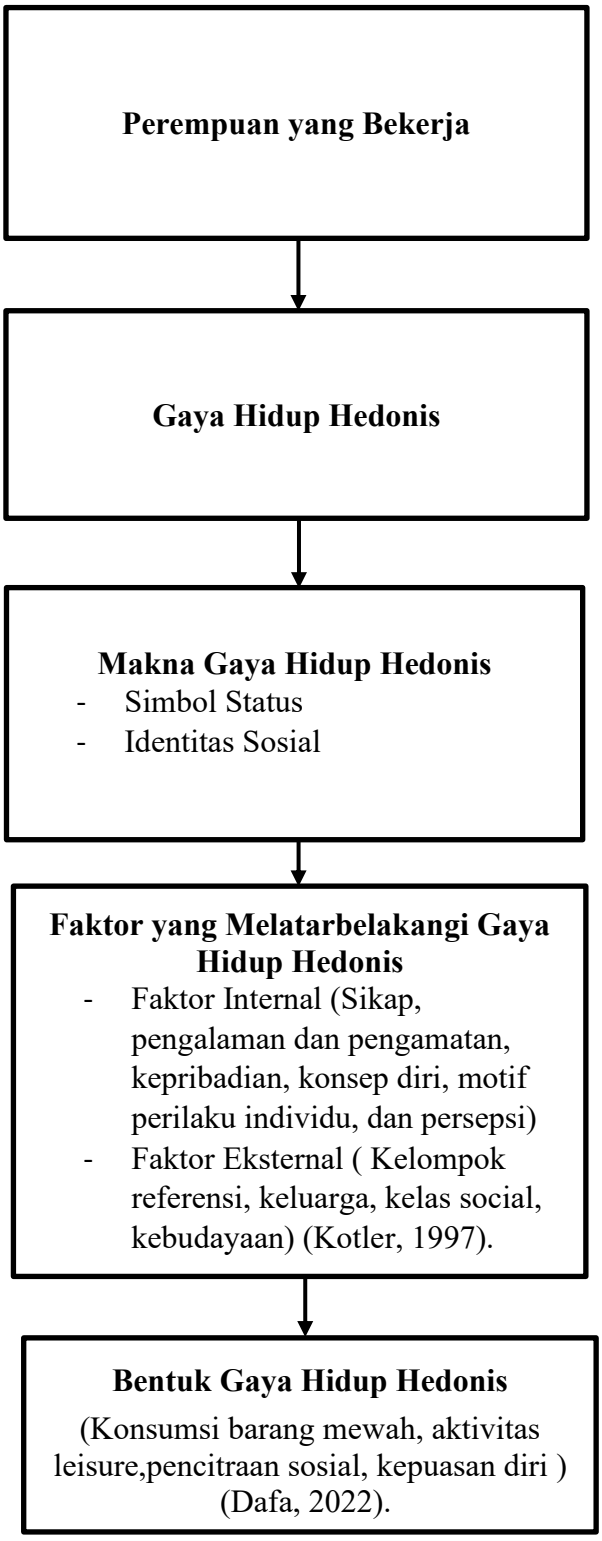


Gambar 1. Kerangka Berfikir

# III. METODE PENELITIAN

## 3.1 Jenis Penelitian

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif melalui teknik wawancara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna gaya hidup hedonis sebagaimana dimaknai dan dialami secara langsung oleh perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Fenomena gaya hidup hedonis bukan sekadar persoalan perilaku konsumsi, melainkan berkaitan dengan proses pemaknaan, pengalaman subjektif, interaksi sosial, serta konstruksi identitas yang terbentuk dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dinilai paling relevan untuk menggali realitas sosial yang bersifat kompleks dan penuh makna tersebut.

Menurut Arikunto (2010), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan suatu kondisi atau situasi tertentu sebagaimana adanya, tanpa adanya intervensi atau manipulasi dari peneliti. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berupaya menangkap fenomena secara alamiah, mendeskripsikannya secara mendalam, serta menyajikannya dalam bentuk narasi yang menggambarkan realitas sosial secara utuh. Peneliti tidak melakukan perubahan terhadap objek penelitian, melainkan berperan sebagai instrumen utama yang berinteraksi langsung dengan informan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena sosial secara menyeluruh berdasarkan pengalaman subjek penelitian, mencakup aspek persepsi, tindakan, motivasi, serta pemaknaan terhadap gaya hidup hedonis. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2007), penelitian kualitatif disusun secara holistik dalam konteks alami, serta mengandalkan analisis terhadap data berupa kata-kata,

baik lisan maupun tertulis. Seluruh data dalam penelitian ini tidak diolah dalam bentuk angka atau pengukuran statistik, melainkan dianalisis melalui deskripsi mendalam yang berfokus pada makna dan interpretasi.

Melalui pendekatan ini, penelitian berupaya memahami bagaimana perempuan yang bekerja di lingkungan birokrasi pemerintahan memaknai gaya hidup hedonis dalam keseharian mereka, bagaimana faktor internal dan eksternal memengaruhi pembentukan gaya hidup tersebut, serta bagaimana bentuk-bentuk gaya hidup itu ditampilkan dalam praktik sosial sehari-hari.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung yang berlokasi di Kota Bandar Lampung. Sekretariat DPRD Provinsi Lampung merupakan lembaga pemerintahan yang memiliki fungsi administratif serta memberikan dukungan teknis terhadap pelaksanaan tugas dan fungsi DPRD di tingkat provinsi. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa lingkungan birokrasi pemerintahan memiliki dinamika sosial yang khas, tuntutan penampilan, relasi kerja, serta pembentukan citra diri. Di lingkungan kerja tersebut, perempuan tidak hanya menjalankan peran administratif, tetapi juga berinteraksi dalam ruang sosial yang menuntut representasi identitas tertentu. Penampilan, pola konsumsi, serta aktivitas sosial sering kali menjadi bagian dari cara individu membangun citra diri dan posisi sosial di lingkungan kerja.

Fenomena tersebut menarik untuk dikaji dalam perspektif gaya hidup hedonis, khususnya dalam konteks perempuan yang bekerja di lingkungan birokrasi. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai relevan dan signifikan untuk diteliti secara mendalam guna memahami bagaimana makna gaya hidup hedonis dibentuk melalui proses interaksi sosial di lingkungan kerja tersebut.

### 3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan pemusatan perhatian terhadap inti permasalahan yang hendak dikaji dan menjadi arah dalam proses pengumpulan serta analisis data.

Fokus yang jelas akan membantu peneliti untuk tetap berada dalam batasan ruang lingkup penelitian dan menghindari pengumpulan data yang terlalu luas atau tidak relevan. Menurut Moleong (2000), dalam penelitian kualitatif, fokus berfungsi sebagai batasan agar peneliti tidak terjebak pada data-data yang menarik tetapi tidak berkaitan langsung dengan tujuan penelitian.

Penetapan fokus dalam penelitian ini didasarkan pada rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya. Dengan adanya fokus yang terarah, peneliti dapat menentukan informasi mana yang perlu digali lebih dalam serta bagaimana mengelompokkan data yang diperoleh di lapangan.
Adapun fokus penelitian ini meliputi:

1. Makna gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung
Fokus ini bertujuan untuk memahami arti dan bentuk gaya hidup hedonis yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pekerjaan dan lingkungan sosial. Makna tersebut dapat dilihat melalui:

a) Identitas sosial (cara individu menampilkan diri melalui penampilan, gaya hidup, dan aktivitas untuk membentuk citra diri sebagai pribadi modern, sukses, dan mengikuti tren)
b) Simbol status (gaya hidup sebagai penanda tingkat ekonomi di lingkungan kerja maupun masyarakat sebagai perempuan yang bekerja atau Perempuan karier)

2. Faktor-faktor yang melatarbelakangi gaya hidup hedonis
Fokus ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi terbentuknya gaya hidup hedonis, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sosialnya. Faktor tersebut meliputi:

a) Faktor internal (sikap, pengalaman hidup, konsep diri, motivasi, serta persepsi individu)
b) Faktor eksternal (lingkungan kerja, pergaulan sosial, media sosial, serta budaya)

3. Bentuk-bentuk gaya hidup hedonis yang ditampilkan

Fokus ini diarahkan untuk melihat bagaimana gaya hidup hedonis diwujudkan dalam praktik keseharian. Bentuk-bentuk tersebut meliputi:

a) Konsumsi barang bermerek atau bernilai tinggi
b) Aktivitas leisure seperti kuliner, traveling, dan hiburan
c) Pencitraan sosial melalui media sosial
d) Kepuasan diri sebagai bentuk aktualisasi dan representasi identitas sosial

### 3.4 Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, pemilihan informan dilakukan secara selektif dengan mempertimbangkan relevansi dan kedalaman informasi yang dapat diberikan. Informan dipilih bukan berdasarkan jumlah yang besar, melainkan berdasarkan kualitas informasi yang dimiliki. Menurut Faisal (1999), informan dalam penelitian kualitatif sebaiknya merupakan individu yang memiliki keterlibatan langsung, pengalaman yang memadai, serta pemahaman yang mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun kriteria informan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung.
2. Berstatus sebagai pegawai aktif.
3. Memiliki masa kerja minimal satu tahun agar memahami dinamika lingkungan kerja.
4. Memiliki aktivitas sosial dan gaya hidup yang cenderung hedonis.
5. Bersedia menjadi informan serta memberikan informasi secara terbuka.

Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih lima informan utama yang dinilai representatif untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.

Selain informan utama, penelitian ini juga melibatkan informan pendukung, yaitu rekan kerja laki-laki, sebagai bagian dari triangulasi sumber. Informan pendukung berfungsi untuk memberikan perspektif tambahan guna memperkuat validitas data serta memastikan konsistensi informasi yang diperoleh dari informan utama.

Selanjutnya, peneliti melakukan penyaringan informan secara *purposive* dengan mempertimbangkan beberapa kriteria, seperti status sebagai perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung, keterlibatan aktif dalam lingkungan kerja, serta kesediaan dan keterbukaan dalam memberikan informasi secara mendalam terkait pengalaman dan makna gaya hidup hedonis. Teknik purposive dipilih karena penelitian ini membutuhkan informan yang benar-benar memahami dan mengalami fenomena yang diteliti.

Selain itu, peneliti juga mempertimbangkan variasi latar belakang informan, seperti status pernikahan, masa kerja, dan jabatan, guna memperoleh perspektif yang beragam dalam memahami makna gaya hidup hedonis. Pertimbangan ini penting agar data yang diperoleh tidak bersifat homogen, melainkan mampu menggambarkan realitas sosial secara lebih komprehensif.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, dipilih lima informan utama yang dinilai representatif dalam menjelaskan fenomena makna gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Untuk memperkuat data, peneliti juga melibatkan beberapa informan pendukung yang merupakan rekan kerja di lingkungan yang sama sebagai bagian dari proses triangulasi sumber.

Berikut merupakan daftar informan utama yang terlibat dalam penelitian ini:

1. FL
2. MHN
3. SKN
4. EP
5. LN
6. RD (Informan Pendukung)
7. RR (Informan Pendukung)

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik yang saling melengkapi, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi.

**1. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam merupakan teknik utama dalam penelitian ini. Wawancara kualitatif umumnya bersifat semi-terstruktur atau tidak terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti untuk menggali informasi secara fleksibel dan mendalam (Kriyantono, 2020). Kegiatan wawancara dilaksanakan secara tatap muka di lingkungan Sekretariat DPRD Provinsi Lampung di ruang kerja yang memungkinkan percakapan berlangsung secara nyaman dan kondusif. Durasi wawancara berkisar antara 30 hingga 60 menit, tergantung kelancaran proses dialog.

Peneliti menggunakan pedoman wawancara sebagai acuan pertanyaan utama yang disusun berdasarkan rumusan masalah penelitian. Meskipun demikian, peneliti tetap memberikan ruang kepada informan untuk mengembangkan jawaban, menjelaskan pengalaman secara reflektif, serta menyampaikan pandangan pribadi terkait makna gaya hidup hedonis dalam kehidupan mereka sebagai perempuan yang bekerja. Pendekatan ini dilakukan agar data yang diperoleh bersifat mendalam dan tidak terbatas pada jawaban yang kaku atau normatif.

Selama proses wawancara berlangsung, peneliti merekam percakapan menggunakan alat perekam suara setelah terlebih dahulu memperoleh izin dari informan. Selain itu, peneliti juga mencatat poin-poin penting sebagai catatan lapangan untuk menangkap ekspresi, penekanan makna, maupun konteks sosial yang tidak sepenuhnya terekam dalam audio. Setelah wawancara selesai, seluruh hasil rekaman ditranskrip secara teliti untuk memudahkan proses analisis data. Dengan cara ini, data yang dihasilkan diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif makna gaya hidup hedonis, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, serta bentuk-bentuk gaya hidup yang ditampilkan oleh perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung.

Adapun rincian jadwal dan waktu pelaksanaan wawancara dengan masing-masing informan adalah sebagai berikut:

1. FL, wawancara dilaksanakan di ruang kerja informan pada tanggal 22 Desember 2025, pukul 11.10 WIB.
2. MHN, wawancara dilaksanakan di ruang kerja informan pada tanggal 23 Desember 2025, pukul 11.00 WIB.
3. KHN, wawancara dilaksanakan di ruang kerja informan pada tanggal 23 Desember 2025, pukul 10.00 WIB.
4. EP, wawancara dilaksanakan di ruang kerja informan pada tanggal 24 Desember 2025, pukul 13.30 WIB.
5. LP, wawancara dilaksanakan di ruang kerja informan pada tanggal 24 Desember 2025, pukul 11.00 WIB.
6. RD, wawancara dilaksanakan di ruang kerja informan pada tanggal 25 Februari 2026, pukul 12.04
7. RR, wawancara dilaksanakan di ruang kerja informan pada tanggal 25 Februari 2026, pukul 12.04

**2. Observasi**

Observasi dilakukan secara non-partisipatif, yaitu peneliti mengamati aktivitas informan tanpa terlibat langsung dalam kegiatan mereka. Observasi ini bertujuan untuk melihat bentuk-bentuk gaya hidup yang tampak dalam keseharian, seperti penampilan, penggunaan barang, pola interaksi sosial, serta aktivitas leisure yang dilakukan.Observasi dilakukan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil wawancara, sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai fenomena yang diteliti.

Peneliti melakukan observasi non-partisipatif, yaitu mengamati aktivitas informan tanpa terlibat langsung dalam kegiatan yang berlangsung. Metode ini dipilih agar peneliti dapat melihat fenomena secara lebih objektif serta memahami konteks sosial di lingkungan kerja tanpa memengaruhi perilaku informan. Observasi dilakukan di lingkungan Sekretariat DPRD Provinsi Lampung pada saat jam kerja maupun dalam situasi interaksi informal antarpegawai.

Melalui observasi ini, peneliti mencatat pola perilaku informan melalui media sosial serta bagaimana informan menampilkan gaya hidupnya dalam konteks keseharian di tempat kerja. Pengamatan difokuskan pada aspek-aspek yang relevan dengan penelitian, seperti cara berpakaian, penggunaan atribut tertentu, pola konsumsi yang terlihat, gaya komunikasi, serta bentuk interaksi sosial yang mencerminkan ekspresi identitas diri.

Tujuan utama observasi ini adalah untuk memperoleh gambaran nyata mengenai bagaimana gaya hidup hedonis ditampilkan dalam praktik sosial sehari-hari. Observasi membantu peneliti memahami apakah terdapat kesesuaian antara pernyataan informan dalam wawancara dengan realitas yang tampak di lingkungan kerja. Dengan demikian, observasi berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat dan mengonfirmasi data verbal yang diperoleh melalui wawancara mendalam.

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa informan menampilkan gaya hidup melalui berbagai simbol sosial, seperti penampilan yang rapi dan mengikuti tren, penggunaan barang bermerek tertentu, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial bersama rekan kerja. Selain itu, terlihat pula adanya dinamika interaksi yang menunjukkan proses saling memengaruhi dalam membentuk makna gaya hidup di lingkungan kerja. Namun demikian, tidak semua ekspresi gaya hidup dapat dimaknai secara langsung hanya melalui pengamatan, karena sebagian makna bersifat subjektif dan personal.

Peneliti menyadari bahwa observasi memiliki keterbatasan karena hanya mampu menangkap perilaku yang tampak secara eksternal dan tidak sepenuhnya menggambarkan makna subjektif yang dimiliki informan. Oleh sebab itu, data observasi digunakan secara proporsional sebagai pelengkap untuk memperkaya analisis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai makna gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung.

**Tabel 2. Hasil Pengamatan Lapangan**

| NO | Aspek yang di amati | Hasil yang di dapatkan |
|---|---|---|
| 1. | Penampilan dan simbol gaya hidup | Peneliti mengamati bahwa informan menunjukkan penampilan yang tertata, dengan gaya berpakaian yang selaras dengan perkembangan tren. |
| 2. | Interaksi sosial antarpegawai | Dalam percakapan informal, topik yang muncul di antaranya terkait aktivitas belanja, tempat makan, serta rencana kegiatan leisure. Interaksi berlangsung dalam suasana yang akrab dan saling mendukung. |
| 3. | Pola konsumsi dan aktivitas leisure | Informan membicarakan pengalaman berbelanja secara daring maupun luring, serta berbagi rekomendasi tempat makan dan hiburan. Hal ini menunjukkan adanya praktik konsumsi yang menjadi bagian dari gaya hidup sehari-hari. |
| 4. | Dinamika simbol dan pencitraan diri | Peneliti mengamati bahwa penggunaan barang tertentu serta cara berkomunikasi menjadi simbol yang menunjukkan status dan kepercayaan diri. |
| 5. | Suasana lingkungan kerja | Suasana yang terjalin bersifat formal namun tetap memungkinkan adanya komunikasi informal yang memperlihatkan ekspresi gaya hidup masing-masing individu. |

Sumber: diolah Oleh Peneliti

**3. Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini untuk melengkapi dan memperkuat data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto kegiatan, catatan kegiatan, serta dokumen yang berkaitan dengan aktivitas informan di lingkungan kerja. Salah satu bentuk dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi kegiatan rapat paripurna yang dilaksanakan di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung.

Dokumentasi tersebut digunakan untuk memberikan gambaran nyata mengenai situasi dan aktivitas yang terjadi di lapangan, khususnya yang berkaitan dengan penampilan dan interaksi informan dalam lingkungan kerja. Melalui dokumentasi tersebut, peneliti dapat melihat bagaimana informan menampilkan diri secara rapi, formal, ketika menghadiri kegiatan resmi di lingkungan kerja. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang membantu memperkuat hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti.

Namun, dalam proses pengumpulan dokumentasi, peneliti juga mengalami kendala terkait dengan aspek privasi informan. Tidak semua informan bersedia untuk didokumentasikan secara langsung karena adanya pertimbangan kenyamanan dan kerahasiaan identitas. Kemudian untuk media sosial informan juga tidak bisa di publikasi karena menurut informan itu Adalah privasi. Oleh karena itu, peneliti tetap menghormati privasi informan dengan membatasi pengambilan dokumentasi yang bersifat personal serta hanya menggunakan dokumentasi yang tidak menyinggung atau merugikan pihak yang terlibat.

## 3.6 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman (2018). Model ini terdiri dari empat tahapan yang berlangsung secara siklus, yaitu:

**1. Reduksi Data**

Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses penyaringan, pemilahan, serta penyederhanaan terhadap seluruh data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi selama penelitian berlangsung di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Seluruh hasil wawancara yang telah ditranskripsi dibaca secara berulang dan cermat guna memahami konteks, makna, serta pengalaman subjektif informan terkait gaya hidup hedonis yang mereka jalani. Proses reduksi dilakukan dengan cara mengidentifikasi bagian-bagian data yang memiliki keterkaitan langsung dengan fokus penelitian, yaitu: (1) makna gaya hidup hedonis bagi perempuan yang bekerja, (2) faktor-faktor yang melatarbelakangi terbentuknya gaya hidup hedonis, dan (3) bentuk-bentuk gaya hidup hedonis yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Data yang dianggap tidak relevan dengan ketiga rumusan masalah tersebut, bersifat pengulangan, atau berada di luar konteks penelitian, kemudian disisihkan agar tidak mengaburkan arah analisis.

Selanjutnya, peneliti mengelompokkan data yang telah terseleksi ke dalam kategori-kategori tematik, seperti makna hedonisme sebagai bentuk identitas sosial, self reward, kenyamanan, kesenangan, faktor internal (konsep diri, motivasi, persepsi), serta faktor eksternal (lingkungan pergaulan, budaya kerja, tuntutan sosial). Proses ini dilakukan secara sistematis untuk mempermudah peneliti dalam melihat pola, hubungan, serta kecenderungan tertentu yang muncul dari pengalaman para informan.

Reduksi data dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menghilangkan informasi penting, melainkan untuk memfokuskan analisis pada aspek-aspek yang benar-benar relevan dengan kajian makna gaya hidup hedonis sebagai representasi identitas sosial. Dengan demikian, data yang tersisa merupakan data yang padat, terarah, dan siap dianalisis secara lebih mendalam pada tahap berikutnya.

**2. Penyajian Data**

Tahap penyajian data bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan mendalam temuan penelitian mengenai makna gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Data yang telah melalui proses reduksi kemudian disusun kembali dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut dan terstruktur berdasarkan tema-tema utama penelitian.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil wawancara ke dalam subbab sesuai rumusan masalah, yaitu: makna gaya hidup hedonis, faktor-faktor yang melatarbelakangi, serta bentuk-bentuk gaya hidup hedonis yang ditampilkan. Setiap tema dijelaskan melalui uraian analitis yang didukung oleh kutipan langsung dari informan sebagai representasi pengalaman subjektif mereka. Kutipan tersebut berfungsi untuk memperkuat argumentasi peneliti sekaligus memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana informan memaknai gaya hidup hedonis dalam kehidupan sehari-hari.

Selain data wawancara, peneliti juga menyajikan hasil observasi lapangan, seperti cara berpakaian, penggunaan barang bermerek, kebiasaan konsumsi, serta interaksi sosial informan di lingkungan kerja. Dokumentasi berupa foto, tangkapan layar media sosial (tidak bisa di masukan kedalam skripsi karena privasi informan), maupun catatan lapangan turut digunakan sebagai data pendukung untuk memperkaya deskripsi penelitian.

Penyajian data, peneliti juga menggunakan tabel atau matriks untuk merangkum indikator gaya hidup hedonis berdasarkan masing-masing informan. Penyusunan ini bertujuan agar pembaca dapat melihat perbandingan antar informan secara lebih sistematis dan memahami keterkaitan antara makna, faktor pendorong, serta bentuk gaya hidup yang ditampilkan. Dengan penyajian yang naratif dan terstruktur, hasil penelitian diharapkan dapat dipahami secara utuh, mendalam, dan kontekstual.

**3. Penarikan Kesimpulan**

Tahap penarikan kesimpulan merupakan langkah akhir dalam proses analisis data kualitatif. Pada tahap ini, peneliti merumuskan inti temuan penelitian berdasarkan seluruh proses reduksi, penyajian, dan verifikasi data yang telah dilakukan. Kesimpulan disusun secara sistematis dan logis dengan merujuk langsung pada rumusan masalah penelitian.

Peneliti merangkum bagaimana perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung memaknai gaya hidup hedonis, apakah sebagai bentuk kepuasan diri, simbol status sosial, atau sebagai bagian dari konstruksi identitas sosial dalam lingkungan kerja. Selain itu, peneliti juga menyimpulkan faktor-faktor internal dan eksternal yang melatarbelakangi munculnya gaya hidup tersebut, serta bentuk-bentuk konkret gaya hidup hedonis yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari.

Kesimpulan tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga interpretatif, dengan menekankan pada makna simbolik dari tindakan konsumsi dan penampilan sebagai bagian dari proses interaksi sosial. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan mampu menjawab pertanyaan penelitian secara komprehensif serta memberikan kontribusi akademik terhadap kajian sosiologi gaya hidup dan identitas sosial.

## 3.7 Teknik Keabsahan Data

### 3.7.1 Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Teknik ini bertujuan untuk menguji konsistensi, kedalaman, serta keakuratan data penelitian. Dalam penelitian mengenai *Makna Gaya Hidup Hedonis pada Perempuan yang Bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung*, triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari lima informan utama perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung serta beberapa informan pendukung yang merupakan rekan kerja di lingkungan institusi yang sama.

Kelima informan utama memiliki karakteristik yang beragam, seperti perbedaan usia, status pernikahan, masa kerja, latar belakang pendidikan, serta posisi atau jabatan dalam struktur organisasi. Variasi karakteristik tersebut memungkinkan munculnya perbedaan pengalaman sosial dan cara memaknai gaya hidup hedonis dalam konteks lingkungan kerja. Oleh karena itu, peneliti membandingkan jawaban antar informan utama untuk mengidentifikasi pola kesamaan maupun perbedaan dalam memaknai gaya hidup hedonis, baik sebagai bentuk aktualisasi diri, simbol status sosial, maupun sebagai 9identitas sosial.

Selain membandingkan antar informan utama, peneliti juga melakukan triangulasi dengan mewawancarai pegawai laki-laki yang bekerja di lingkungan yang sama sebagai informan pendukung. Wawancara dengan pegawai laki-laki ini tidak dimaksudkan untuk menilai atau menghakimi gaya hidup perempuan yang bekerja, melainkan sebagai upaya memperoleh perspektif tambahan mengenai dinamika sosial dan budaya kerja di lingkungan Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Informasi dari pegawai laki-laki digunakan untuk melihat bagaimana gaya hidup yang ditampilkan oleh informan utama dipersepsikan dalam interaksi sosial sehari-hari di tempat kerja.

Data dianggap memiliki tingkat validitas yang lebih kuat apabila terdapat kesesuaian atau konsistensi informasi antar sumber, baik dari informan utama maupun informan pendukung. Kesamaan jawaban menunjukkan adanya pola makna yang relatif stabil dalam lingkungan kerja tersebut. Namun, apabila ditemukan perbedaan pandangan atau interpretasi, peneliti tidak langsung menganggapnya sebagai ketidaksesuaian, melainkan mendalami konteks sosial, latar belakang pengalaman, serta posisi sosial masing-masing informan untuk memahami alasan di balik perbedaan tersebut.

Dengan demikian, triangulasi sumber dalam penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menguji kebenaran data, tetapi juga untuk memperkaya analisis melalui berbagai sudut pandang. Proses ini memperkuat kredibilitas temuan penelitian

serta memastikan bahwa hasil analisis mengenai makna gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja disusun secara objektif, kontekstual, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

### 3.7.2 Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik merupakan metode untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari sumber yang sama melalui teknik pengumpulan data yang berbeda. Dalam penelitian ini, triangulasi teknik dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi.

Proses triangulasi teknik dimulai dengan melakukan wawancara mendalam kepada para informan. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi secara rinci mengenai makna gaya hidup hedonis, faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya gaya hidup tersebut, serta bentuk-bentuk gaya hidup yang ditampilkan oleh perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung dalam kehidupan sehari-hari. Wawancara dilakukan secara terbuka dan reflektif agar informan dapat menyampaikan pengalaman, pandangan, serta pemaknaan pribadi mereka terhadap gaya hidup yang dijalani.

Selanjutnya, data yang diperoleh dari wawancara dibandingkan dengan hasil observasi lapangan yang dilakukan peneliti di lingkungan kerja. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung bagaimana informan menampilkan gaya hidupnya dalam konteks interaksi sosial di tempat kerja. Hal-hal yang diamati meliputi cara berpakaian, penggunaan atribut atau barang tertentu, cara berinteraksi dengan rekan kerja, serta aktivitas keseharian yang mencerminkan gaya hidup informan. Melalui observasi ini, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata mengenai perilaku sosial informan yang mungkin tidak sepenuhnya terungkap dalam proses wawancara.

Selain wawancara dan observasi, peneliti juga menggunakan dokumentasi sebagai data pendukung. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini foto kegiatan observasi, serta dokumen atau informasi pendukung yang relevan

dengan penelitian. Dokumentasi tersebut berfungsi untuk memperkuat data yang diperoleh dari wawancara dan observasi sehingga memberikan gambaran yang lebih lengkap mengenai kondisi lapangan.

Namun, dalam proses pengumpulan dokumentasi, peneliti juga menghadapi beberapa kesulitan di lapangan. Salah satu kesulitan yang dialami adalah keterbatasan dalam mengambil dokumentasi berupa foto di lingkungan kantor karena adanya aturan tertentu terkait privasi dan aktivitas kerja dan penelitian yang dianggap sensitive sehingga beberapa informan tidak berkenan dokumentasi media sosial nya di sebarkan. Selain itu, tidak semua informan bersedia untuk didokumentasikan secara langsung karena merasa kurang nyaman jika aktivitas atau penampilannya difoto. Kondisi ini membuat peneliti harus lebih berhati-hati serta meminta izin terlebih dahulu sebelum melakukan dokumentasi. Dalam beberapa situasi, peneliti lebih banyak mengandalkan catatan lapangan sebagai bentuk dokumentasi untuk tetap menjaga etika penelitian dan kenyamanan informan.

Apabila data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan kesesuaian serta saling mendukung, maka informasi tersebut dianggap memiliki tingkat keabsahan yang kuat dan dapat digunakan sebagai dasar analisis penelitian. Namun, apabila ditemukan adanya perbedaan antara pernyataan informan dengan hasil observasi atau dokumentasi, peneliti melakukan klarifikasi kembali kepada informan untuk memastikan kebenaran informasi sebelum data dianalisis lebih lanjut.

# IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

## 4.1 Gambaran Umum Sekretariat DPRD Provinsi Lampung

Sekretariat Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Lampung merupakan salah satu unsur perangkat daerah yang berperan sebagai pendukung utama pelaksanaan tugas dan fungsi DPRD Provinsi Lampung. Sekretariat DPRD bertugas membantu kelancaran penyelenggaraan fungsi legislasi, anggaran, dan pengawasan DPRD, baik secara administratif maupun teknis. Dalam pelaksanaan tugasnya, Sekretariat DPRD secara administratif bertanggung jawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah, serta secara teknis operasional bertanggung jawab kepada Pimpinan DPRD Provinsi Lampung.

Dasar hukum pembentukan dan penyelenggaraan tugas Sekretariat DPRD Provinsi Lampung mengacu pada Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 08 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah, yang kemudian dijabarkan lebih lanjut dalam Peraturan Gubernur Lampung Nomor 1 Tahun 2024 tentang Kedudukan, Susunan Organisasi, Tugas, dan Fungsi Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Regulasi tersebut menjadi landasan formal bagi pelaksanaan seluruh aktivitas kelembagaan Sekretariat DPRD dalam mendukung kinerja DPRD sebagai lembaga perwakilan rakyat di tingkat provinsi.

Secara geografis, Sekretariat DPRD Provinsi Lampung berlokasi di Jalan Wolter Monginsidi Nomor 69, Telukbetung Selatan, Kota Bandar Lampung. Lokasi ini berada di kawasan pusat pemerintahan Provinsi Lampung, sehingga aktivitas kerja di lingkungan Sekretariat DPRD berlangsung dalam intensitas yang tinggi dan sarat dengan interaksi formal. Keberadaan di pusat pemerintahan turut membentuk karakter lingkungan kerja yang menuntut kedisiplinan, serta citra institusi yang representatif di hadapan publik.

### 4.2.1 Sejarah Singkat Sekretariat DPRD Provinsi Lampung

Sekretariat DPRD Provinsi Lampung merupakan perangkat daerah yang memiliki peran strategis dalam mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) Provinsi Lampung sebagai lembaga perwakilan rakyat di tingkat daerah. Pembentukan Sekretariat DPRD tidak dapat dilepaskan dari dinamika pembentukan Provinsi Lampung sebagai daerah otonom serta kebutuhan akan sistem pendukung administratif dan teknis yang mampu menjamin kelancaran kinerja lembaga legislatif daerah.

Provinsi Lampung secara resmi dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1964 tentang Pembentukan Daerah Tingkat I Lampung**.** Seiring dengan pembentukan provinsi tersebut, dibentuk pula DPRD Provinsi Lampung sebagai lembaga legislatif daerah yang menjalankan fungsi representasi rakyat, fungsi legislasi, penganggaran, dan pengawasan terhadap jalannya pemerintahan daerah. Dalam rangka mendukung pelaksanaan fungsi-fungsi tersebut secara efektif dan berkesinambungan, diperlukan suatu perangkat kerja yang bersifat administratif, dan teknis, yang kemudian diwujudkan dalam bentuk Sekretariat DPRD Provinsi Lampung.

Pada masa awal pembentukannya, Sekretariat DPRD Provinsi Lampung memiliki struktur organisasi yang relatif sederhana dengan lingkup tugas yang masih terbatas. Fungsi utama Sekretariat DPRD pada periode ini berfokus pada penyelenggaraan administrasi persidangan, pengelolaan surat-menyurat, dokumentasi kegiatan DPRD, serta pelayanan dasar bagi pimpinan dan anggota DPRD. Keterbatasan sumber daya manusia dan sarana pendukung pada masa tersebut menyebabkan peran Sekretariat DPRD lebih bersifat administratif, namun tetap memiliki posisi penting dalam menopang keberlangsungan kegiatan kelembagaan DPRD.

Seiring dengan perkembangan penyelenggaraan pemerintahan daerah dan meningkatnya tuntutan terhadap kinerja DPRD, peran dan fungsi Sekretariat DPRD Provinsi Lampung mengalami perkembangan yang signifikan. Perubahan

lingkungan sosial, politik, dan birokrasi menuntut Sekretariat DPRD untuk tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga memberikan dukungan teknis, analitis, dan koordinatif dalam pelaksanaan tugas DPRD. Hal ini mendorong perlunya penataan kelembagaan dan penguatan kapasitas organisasi Sekretariat DPRD secara berkelanjutan.

Penguatan kedudukan Sekretariat DPRD semakin jelas dengan diberlakukannya kebijakan otonomi daerah, terutama sejak lahirnya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 yang kemudian disempurnakan melalui Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004, hingga Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam regulasi tersebut ditegaskan bahwa Sekretariat DPRD merupakan unsur pelayanan terhadap DPRD yang secara administratif berada di bawah kepala daerah, namun secara fungsional bertanggung jawab kepada pimpinan DPRD. Pengaturan ini menunjukkan posisi Sekretariat DPRD yang unik, karena berada di antara dua kepentingan kelembagaan, yaitu eksekutif dan legislatif, sehingga menuntut netralitas aparatur di dalamnya.

Sekretariat DPRD Provinsi Lampung mengalami beberapa kali penyesuaian struktur organisasi, tugas, dan fungsi yang disesuaikan dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Penataan organisasi ini dilakukan melalui peraturan daerah dan peraturan gubernur yang mengatur susunan organisasi Sekretariat DPRD, mulai dari kedudukan Sekretaris DPRD, pembagian bagian dan subbagian, hingga rincian tugas masing-masing unit kerja. Penyesuaian tersebut bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pelayanan, akuntabilitas kinerja, serta kualitas dukungan yang diberikan kepada DPRD Provinsi Lampung.

Dengan demikian, Sekretariat DPRD Provinsi Lampung merupakan bagian integral dari sistem penyelenggaraan pemerintahan daerah. Sejarah pembentukannya mencerminkan upaya pemerintah daerah dalam membangun tata kelola kelembagaan legislatif yang responsif terhadap dinamika pemerintahan. Dalam konteks penelitian ini, Sekretariat DPRD Provinsi Lampung tidak hanya dipahami sebagai institusi birokrasi, tetapi juga sebagai ruang kerja dan ruang sosial yang membentuk pola interaksi, nilai, dan praktik keseharian para pegawainya.

### 4.2.2 Kedudukan, Tugas, dan Fungsi Sekretariat DPRD Provinsi Lampung

Sekretariat DPRD Provinsi Lampung merupakan perangkat daerah yang memiliki kedudukan strategis dalam struktur penyelenggaraan pemerintahan daerah. Kedudukan Sekretariat DPRD berada sebagai unsur pelayanan terhadap Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Lampung. Secara administratif, Sekretariat DPRD berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur Provinsi Lampung melalui Sekretaris Daerah, sedangkan secara fungsional bertanggung jawab kepada pimpinan DPRD Provinsi Lampung. Kedudukan tersebut menunjukkan bahwa Sekretariat DPRD memiliki peran ganda yang menuntut netralitas, dan kemampuan adaptasi dalam melayani kepentingan kelembagaan DPRD tanpa mengabaikan ketentuan administrasi pemerintahan daerah.

Kedudukan Sekretariat DPRD sebagai unsur pelayanan menjadikan institusi ini berfungsi sebagai penggerak utama dalam penyelenggaraan kegiatan DPRD. Peran tersebut mencakup penyediaan dukungan administratif, teknis, dan operasional yang dibutuhkan DPRD dalam menjalankan fungsi legislasi, penganggaran, dan pengawasan. Posisi strategis ini menempatkan Sekretariat DPRD sebagai jembatan antara DPRD dengan pemerintah daerah serta pemangku kepentingan lainnya. Interaksi yang terbangun dalam lingkup kerja Sekretariat DPRD membentuk pola kerja birokratis yang kompleks dan menuntut koordinasi lintas unit secara berkelanjutan.

Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Lampung Nomor 08 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Provinsi Lampung mempunyai tugas dan kewajiban yang dijabarkan kembali oleh Peraturan Gubernur Lampung Nomor 60 tahun 2018 tentang Kedudukan Susunan Organisasi, Tugas dan Fungsi Serta Tata Kerjasekretariat DPRD mempunyai tugas:

1. Menyelenggarakan administrasi kesekretariatan
2. Menyelenggarakan administrasi keuangan
3. Mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi DPRD
4. Menyediakan serta mengkoordinasikan tenaga ahli yang diperlukan DPRD sesuai dengan kemampuan daerah

Selain itu, dalam menyelenggarakan tugas dan kewajiban tersebut Sekretariat DPRD mempunyai fungsi:

1. Penyelenggaraan administrasi kesekretariatan DPRD
2. Penyelenggaraan administrasi keuangan DPRD
3. Penyelenggaraan rapat- rapat DPRD
4. Penyelenggaraan informasi, kehumasan, keprotokolan DPRD
5. Penyediaan dan pengkoordinasi tenaga ahli yang diperlukan oleh DPRD
6. Penyelenggaraan penyusunan produk hukum DPRD dan bahan kajian rancangan peraturan daerah usul inisiatif DPRD.

### 4.2.3 Struktur Organisasi Sekretariat DPRD Provinsi Lampung

Struktur organisasi Sekretariat DPRD Provinsi Lampung disusun untuk mendukung pelaksanaan tugas dan fungsi DPRD Provinsi Lampung secara administratif, teknis, dan operasional. Struktur organisasi ini mencerminkan pembagian kerja yang jelas serta hubungan koordinatif antarunit kerja guna menjamin kelancaran penyelenggaraan fungsi legislasi, penganggaran, dan pengawasan DPRD. Susunan organisasi Sekretariat DPRD Provinsi Lampung dipimpin oleh Sekretaris DPRD dan didukung oleh beberapa bagian serta subbagian yang memiliki tugas dan tanggung jawab spesifik.

Sekretariat DPRD Provinsi Lampung dipimpin oleh Sekretaris DPRD Provinsi Lampung. Sekretaris DPRD memiliki tanggung jawab utama dalam mengoordinasikan seluruh kegiatan kesekretariatan, memberikan pelayanan administratif dan teknis kepada pimpinan dan anggota DPRD, serta menjembatani hubungan administratif antara DPRD dan pemerintah daerah. Kedudukan Sekretaris DPRD berada di bawah dan bertanggung jawab kepada Gubernur melalui Sekretaris Daerah, serta bertanggung jawab secara fungsional kepada pimpinan DPRD Provinsi Lampung.

Gambar 2. Struktur Organisasi Sekretariat DPRD Provinsi Lampung

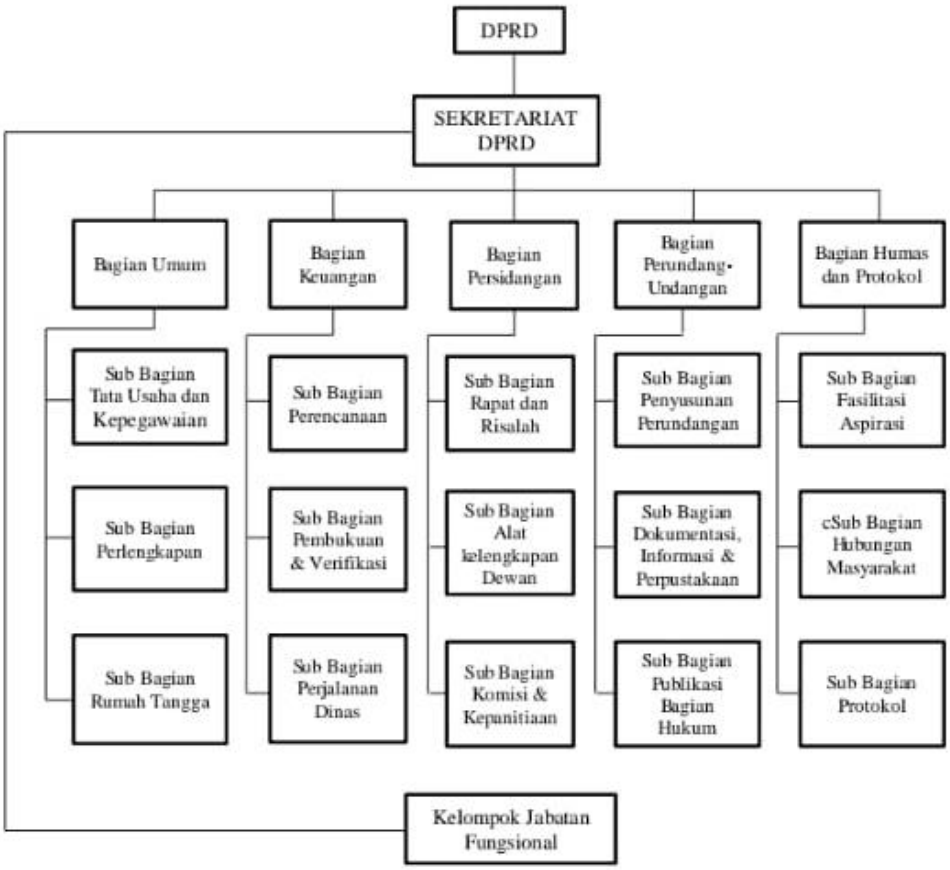


*Sumber: LKJ Sekretariat DPRD Provinsi Lampung Tahun 2022*

### 4.2.4 Kondisi Sosial di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung

Kondisi sosial di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung terbentuk dari interaksi yang berlangsung secara terus-menerus antara pegawai, pimpinan, anggota DPRD, serta pihak eksternal yang terlibat dalam aktivitas kedewanan. Lingkungan kerja Sekretariat DPRD tidak hanya berfungsi sebagai ruang administratif, tetapi juga sebagai ruang sosial yang memfasilitasi berbagai bentuk relasi kerja, komunikasi, dan pola interaksi sosial yang bersifat formal maupun informal. Pola-pola interaksi tersebut membentuk dinamika sosial yang khas dan memengaruhi perilaku serta sikap pegawai dalam menjalankan tugas sehari-hari.

Lingkungan sosial kerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung ditandai oleh adanya struktur birokrasi yang jelas dan hierarkis. Hubungan kerja antara pimpinan dan pegawai berlangsung dalam kerangka formal kelembagaan, namun tetap membuka ruang komunikasi yang relatif fleksibel dalam pelaksanaan tugas. Pola hubungan tersebut tercermin dalam koordinasi antarbagian, pelaksanaan rapat, serta interaksi harian di lingkungan kantor. Struktur organisasi yang berlapis menuntut pegawai untuk mampu menyesuaikan diri dengan ritme kerja yang dinamis, terutama dalam menghadapi agenda-agenda DPRD yang bersifat mendesak dan membutuhkan kesiapan kerja yang tinggi.

Kondisi sosial di lingkungan Sekretariat DPRD juga dipengaruhi oleh intensitas interaksi antara pegawai dan anggota DPRD. Interaksi ini berlangsung dalam konteks pelayanan administratif, fasilitasi persidangan, kegiatan kunjungan kerja, serta aktivitas kedewanan lainnya. Situasi tersebut menciptakan relasi kerja yang ketepatan sikap, dan kemampuan komunikasi yang baik dari para pegawai. Dalam praktiknya, pegawai dituntut untuk menjaga etika kerja, penampilan, serta sikap dalam berinteraksi dengan anggota DPRD sebagai representasi institusi.

Keberagaman latar belakang pegawai turut membentuk kondisi sosial di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung. Perbedaan usia, masa kerja, tingkat pendidikan, serta jabatan struktural dan fungsional menciptakan variasi dalam pola interaksi sosial. Pegawai dengan masa kerja yang lebih lama cenderung memiliki peran sebagai sumber pengalaman dan rujukan dalam pelaksanaan tugas, sementara pegawai yang lebih muda membawa dinamika baru dalam pola kerja dan komunikasi. Interaksi antarpegawai berlangsung dalam suasana kerja yang relatif kolaboratif, meskipun tetap berada dalam koridor aturan dan tata tertib birokrasi.

Selain itu, kondisi sosial di lingkungan Sekretariat DPRD Provinsi Lampung turut dipengaruhi oleh tuntutan representasi kelembagaan. Pegawai, khususnya perempuan, berada dalam lingkungan kerja yang menuntut penyesuaian terhadap norma-norma, termasuk dalam hal penampilan, gaya komunikasi, dan cara membawa diri. Tuntutan tersebut muncul sebagai bagian dari upaya menjaga citra

institusi DPRD di hadapan publik dan mitra kerja. Situasi ini membentuk kesadaran sosial pegawai terhadap pentingnya simbol-simbol dalam kehidupan kerja sehari-hari.

Interaksi sosial di Sekretariat DPRD tidak hanya terbatas pada hubungan kerja formal, tetapi juga berkembang dalam bentuk relasi sosial informal antarpegawai. Relasi ini terbangun melalui komunikasi nonformal, kerja sama tim, serta aktivitas sosial yang berlangsung di lingkungan kerja. Hubungan sosial tersebut berperan dalam menciptakan suasana kerja yang relatif kondusif dan mendukung kelancaran pelaksanaan tugas. Namun, dinamika sosial yang terbentuk tetap berada dalam batasan norma organisasi dan etika birokrasi.

Secara keseluruhan, kondisi sosial di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung mencerminkan perpaduan antara struktur birokrasi formal dan dinamika sosial yang hidup di dalamnya. Lingkungan kerja ini membentuk pola interaksi, nilai, dan praktik sosial yang memengaruhi perilaku pegawai dalam menjalankan perannya. Kondisi tersebut menjadikan Sekretariat DPRD Provinsi Lampung sebagai ruang sosial yang relevan untuk memahami pengalaman kerja, relasi sosial, serta pembentukan makna dalam kehidupan keseharian pegawai, khususnya perempuan yang bekerja di lingkungan Sekretariat DPRD Provinsi Lampung.

# VI. KESIMPULAN DAN SARAN

## 6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Makna gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung, Gaya hidup hedonis dimaknai oleh perempuan pekerja tidak hanya sebagai perilaku konsumtif, tetapi lebih sebagai bentuk penghargaan terhadap diri (*self-reward*) setelah menjalankan rutinitas kerja. Selain itu, gaya hidup ini juga dimaknai sebagai identita sosial, di mana penampilan dan gaya hidup menjadi representasi diri dalam lingkungan kerja. Gaya hidup hedonis juga berfungsi sebagai simbol status dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, makna gaya hidup hedonis bersifat subjektif dan terbentuk melalui interaksi sosial serta pengalaman individu.

2. Faktor yang melatarbelakangi munculnya gaya hidup dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi motivasi untuk memperoleh kepuasan diri, pengalaman pribadi, serta konsep diri. Sementara itu, faktor eksternal meliputi lingkungan kerja, pengaruh rekan kerja, serta peran media sosial sebagai sarana referensi dan ekspresi diri. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk cara individu menjalankan dan memaknai gaya hidup hedonis.

3. Bentuk gaya hidup hedonis yang ditampilkan oleh perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung bersifat beragam dan tidak menunjukkan satu pola yang seragam. Bentuk tersebut meliputi pola konsumsi barang, pemanfaatan waktu luang (leisure), perhatian terhadap

penampilan, pencitraan sosial, serta upaya mencapai kepuasan diri. Setiap bentuk dijalani secara kontekstual dan disesuaikan dengan situasi, kebutuhan, serta nilai yang dianut oleh masing-masing individu, sehingga tidak dapat digeneralisasi dalam satu bentuk praktik yang sama.

Secara keseluruhan, gaya hidup hedonis pada perempuan yang bekerja di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung merupakan fenomena sosial yang terbentuk melalui proses interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya. Melalui perspektif interaksionisme simbolik, gaya hidup ini tidak hanya dipahami sebagai perilaku konsumsi, tetapi juga sebagai proses pembentukan makna, identitas diri, dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

## 6.2 Saran

1. Bagi perempuan yang bekerja di lingkungan birokrasi

Berdasarkan hasil penelitian ini, perempuan yang bekerja di lingkungan birokrasi, khususnya di Sekretariat DPRD Provinsi Lampung, diharapkan dapat lebih mengembangkan kesadaran reflektif dalam memaknai dan menjalani gaya hidup sehari-hari. Pemahaman terhadap makna gaya hidup, terutama yang berkaitan dengan konsumsi, penampilan, serta aktivitas hiburan, penting agar individu mampu menyeimbangkan antara kebutuhan pribadi dengan tuntutan dalam pekerjaan. Dengan adanya kesadaran tersebut, gaya hidup yang dijalani dapat tetap memberikan kepuasan pribadi tanpa menimbulkan tekanan sosial maupun ekonomi.

Selain itu, perempuan pekerja diharapkan dapat memandang gaya hidup tidak hanya sebagai sarana pencitraan sosial, tetapi juga sebagai bagian dari proses pengembangan diri. Dengan demikian, individu dapat lebih bijak dalam menentukan prioritas antara kebutuhan, keinginan, serta tanggung jawab sosial yang dimiliki dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi institusi Sekretariat DPRD Provinsi Lampung

Bagi institusi Sekretariat DPRD Provinsi Lampung, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam memahami dinamika sosial yang berkembang di lingkungan kerja, khususnya yang berkaitan dengan gaya hidup pegawai perempuan. Lingkungan kerja yang mendukung keseimbangan kesejahteraan individu dapat membantu pegawai menjalankan perannya secara optimal tanpa mengalami tekanan sosial yang berlebihan. Institusi juga diharapkan dapat terus menciptakan budaya kerja yang sehat dan kondusif, sehingga pegawai dapat mengekspresikan identitas sosial secara positif. Dengan lingkungan kerja yang mendukung, gaya hidup pegawai dapat berkembang secara lebih seimbang dan tidak hanya berorientasi pada simbol status atau pencitraan sosial semata.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama dalam hal jumlah informan serta ruang lingkup penelitian yang hanya berfokus pada perempuan yang bekerja di satu institusi pemerintahan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai gaya hidup hedonis dengan objek penelitian yang lebih beragam, baik dari segi profesi, latar belakang sosial, maupun wilayah penelitian.

Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan pendekatan teori maupun metode yang berbeda untuk memperkaya perspektif dalam memahami fenomena gaya hidup hedonis. Dengan demikian, penelitian mengenai gaya hidup hedonis tidak hanya dipahami sebagai fenomena konsumsi semata, tetapi juga sebagai bagian dari dinamika sosial dan konstruksi identitas dalam masyarakat modern.

# DAFTAR PUSTAKA


Alamanda, Yarian. 2018. "Pengaruh Harga Diri Dan Gaya Hidup Terhadap Perilaku Konsumtif." *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi* 6(2): 273–79. doi:10.30872/psikoborneo.v6i2.4570.

Ardiansyah, M., Pratama, R., & Sari, D. (2023). *Teknik wawancara dalam penelitian kualitatif: Pendekatan dan penerapan di lapangan*. Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, 12(2), 145–156.

Asshyddiq, Achmad Luthfi. 2024. "Konsep Kebahagian Dalam Perspektif Seneca Dan Hamka Di Era Masyarakat Modern." *Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta*: 1–88.

Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Perkembangan Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 2023–2024*.

Creswell, J. W. (2014). *Research Design Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (Fourth Edition) (4th ed.)*. London: SAGE Publications.

Cindi, N. P. (2022). *Estimasi Gempa Bumi Untuk Wilayah Lampung Menggunakan Model Spatial Autoregressive (Sar)* (Doctoral Dissertation, Uin Raden Intan Lampung).

Dafa, M. (2022). *Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Terhadap Perilaku Konsumtif Pembelian Pakaian Melalui E-Commerce Shopee Pada Mahasiswa Fisip Uin Syarif Hidayatullah Jakarta* (Bachelor's thesis, Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta).

Fadila, Nurul. 2017. Interaksi Simbolik Pada Kalangan Sosialita (Studi Fenomenologi Gaya Hidup Pada Kalangan Sosialita Di Kota Makassar) *Interaksi Simbolik Pada Kalangan Sosialita (Studi Fenomenologi Gaya Hidup Pada Kalangan Sosialita Di Kota Makassar)*.

Giddens, A. (2006). *Sociology* (5th ed.). Polity Press

Hanifah, D. U. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis makna dan Perubahannya. *Ihtimam: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, *6*(1), 157-171

Hazizah, I. N., & Susilo, J. (2024). Pengaruh Gaya Hidup Hedonis Dan Besaran Uang Saku Terhadap Perilaku Konsumtif Mahasiswa Ekonomi Syariah Perspektif Maqashid Syariah. *Jurnal Ekonomi Syariah Mulawarman (Jesm)*, *3*(4), 188-189.

Hisabah, D. (2018). *Gaya Hidup Hedonis dalam Novel In Bed With Models Karya Moammar Emka* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surabaya).

Jannah, R. (2021). *Bentuk-Bentuk Gaya Hidup Hedonisme Pada Mahasiswa Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Ar-Raniry* (Doctoral dissertation, UIN Ar-Raniry).

Jihadan, M. G. (2025). *Implementasi Emotional Quotient (EQ) dalam membangun sikap sosial pada pembelajaran Akidah Akhlaq di MTs Hasyim Asy'ari Pandanwangi Malang*. Disertasi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Komala Sari, U. (2023). *FAKTOR-FAKTOR GAYA HIDUP HEDONISME PADA PELAKU PENIPUAN DI POLSEK ILIR BARAT 1 KOTA PALEMBANG* (Doctoral dissertation, Universitas Bina Darma).

Kotler, P., & Armstrong. (2008). Prinsip-prinsip Pemasaran. Edisi 12 Jilid 1. Jakarta: Erlangga

Lestari, PIA, & Abidin, FIN (2024). Dampak Adopsi QRIS terhadap Pendidikan dan Pendapatan Gaya Hidup Hedonis di Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, Bisnis dan Akuntansi Review* , *4* (1), 21-21.

Masela, M. S. (2017). Pengaruh Gaya Hidup Modern Terhadap Interaksi Sosial Pada Remaja Sma Wisnuwardhana Malang. *Jurnal Fakultas Psikologi*, *21*(1), 28-41.

Moleong, L. J. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif (41 ed.). PT Remaja Rosdakarya.

Natalia, H. C., Harbowo, D. G., & Ikhram, R. (2021). Potensi Geodiversity di Sekitar Kawasan Anak Krakatau-Way Kambas, Provinsi Lampung, Sebagai Kandidat Geopark Indonesia. *Journal of Science and Applicative Technology*, *5*(1), 47-57.

Natasya Intan, P., Pratiwib, MR, & Munac, N. (2020). Identitas Sosial dan Hedonisme di Laman Pribadi Selebgram.

Nazarudin, H., & Widiastuti, T. (2022). Gaya Hidup Hedonisme dan Perilaku Konsumtif Remaja Putri Kota Kupang. *Jurnal Ilmiah Aset* , *24* (1), 29-35.

Nielsen. (2023). *Women and lifestyle trends in urban Indonesia: Shifting consumption priorities*. Jakarta: Nielsen Indonesia.

Ni Luh, Putu Kristina Dewi, Wahyudi Salasa Gama Agus, and Yeni Astiti Ni Putu. 2021. "Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup Hedonisme, Dan Pendapatan Terhadap Pengelolaan Keuangan Mahasiswa UNMAS." *Jurnal Emas* 2: 74–85.

Rachmawati, L. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Kerja Perempuan Pada Sektor Formal Selama Pandemic Covid-19 di Indonesia. *EKOMA: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, *4*(2), 4439-4451.

Rakhmadi, R., & Hasan, Z. (2024). Bunga Rampai Pemikiran Akademis Iluni UI untuk Lampung.

Riana, I. (2020). *Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan Lingkungan Sosial Terhadap Perilaku Konsumtif Pada Wanita Karir di Lingkungan Pemerintah Daerah Kabupaten Bengkalis* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).

Rochaeni, S. (2022). *Analisis peran sektor pertanian terhadap Perekonomian Provinsi Lampung tahun 2000-2019* (Bachelor's thesis, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta).

Safitri, Chairun Nisa, and M Husnaini. 2025. "Konsumtif Pada Mahasiswa Magister Ilmu Agama." *Jurnal Mahasiswa FIAI-UII, at-Thullab, Vol.7, Nomor.1, Januari-April, 2025 ISSN.*: 22–36.

Sahir, S. H. (2022). *Analisis data kualitatif dalam penelitian sosial: Tahapan dan penerapannya*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Sari, P. Y. (2020). *" Potret Gaya Hidup Hedonis Dikalangan Mahasiswa Kost (Studi Kasus: Mahasiswa FISIP UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Angkatan 2015-2019)* (Bachelor's thesis, FITK UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA).

Setianingsih, Eka Sari. 2019. "Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak." *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)* 8(2): 130.

doi:10.26877/malihpeddas.v8i2.2844.

Subawa, NS, Widhiasthini, NW, Pika, PATP, & Suryawati, PI (2020). Hedonisme dalam perilaku masyarakat konsumen sebagai transformasi budaya global. *Jurnal riset internasional manajemen, TI, dan ilmu sosial* , *7* (2), 59-70.

Sugiyono (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta.

Sumilih, D. A., Jaya, A., Fitrianingsih, A. D. R., Nugrohowardhani, R. L. K. R., Irawan, E. P., Dirna, F. C., ... & Kurniasih, U. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF*. PT. Star Digital Publishing, Yogyakarta-Indonesia.

Susanto, A. (2022). *Konsumerisme dan representasi gaya hidup hedonis dalam masyarakat modern*. Jurnal Sosiologi Kontemporer, 10(2), 112–125.

Umi, N. (2023). *Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi gaya hidup hedonis di kalangan remaja*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta.

Violita, M. D., & Sos, S. (2023). *Konsumerisme Masyarakat Urban: Konsep, Sejarah, dan Pengaruhnya terhadap Pola Gaya Hidup (Kajian Kritis Etika Deontologi Immanuel Kant)*. Nilacakra

Waluyo, H. J. (2012). *Analisis data kualitatif: Teori Miles dan Huberman dalam penelitian sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam kajian sosial sebuah studi tentang konstruksi makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, *6*(2), 325-338.

Yusmah, M. (2023). Bab 3 Metodologi Etnografi. *Metode Riset Metode Riset Kualitatif Kualitatif*, *31*.